

**DAMPAK OTONOMI PENDIDIKAN TERHADAP  
KUALITAS PENGAJARAN GURU DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH HIDAYATUL ULUM NGAMPEL  
SELODONO RINGINREJO KEDIRI**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah**

**Oleh :**

**MUHAMMAD FATHI RUSYDI SYADZILLI**

**NIM : D01206128**

**PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**No. KLAS**

**K  
T-2010  
337  
PAI**

**No. REG :**

**ASAL BUKU :**

**TANGGAL :**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2010**

GADJAHMUKTI LANG  
8430407-5053780

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

NAMA : MUHAMMAD FATIH RUSYDI SYADZILLI

NIM : D01206128

JUDUL : DAMPAK OTONOMI PENDIDIKAN TERHADAP KUALITAS  
PENGAJARAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
HIDAYATUL ULUM NGAMPEL SELODONO RINGINREJO  
KEDIRI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Agustus 2010

Pembimbing



**Drs. H. Anwar Rasjid M. Ag.**

**NIP: 194908101976111001**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh M Fatih R ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah



Dekan,

**Drs. H. Nur Hamim, M.Ag**

**NIP. 196203121991031002**

Ketua,

**Drs. H. Anwar Rasjid, M.Ag**

**NIP. 194908101976111001**

Sekretaris,

**Afida Safriani, MA**

**NIP. 197509162009122003**

Penguji I,

**Drs. H. Munawir, M.Ag**

**NIP. 196508011992031005**

Penguji II,

**Syaff'I, M.Ag**

**NIP. 197011182001121002**

## ABSTRAK

**M. Fatih, 2010: Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Prestasi pendidikan di Indonesia yang tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia. Bahkan jika dilihat dari indeks sumber daya manusia, yang salah satu indikatornya adalah sektor pendidikan, posisi Indonesia kian menurun dari tahun ke tahun. Sentralisasi pengelolaan pendidikan nasional selama Indonesia merdeka, ternyata telah menempatkan Indonesia dalam posisi sebagai negara yang jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Dengan semangat demokratisasi, desentralisasi dan globalisasi, maka dalam Undang-Undang Sisdiknas yang disahkan tanggal 11 Juni 2003, terdapat paling kurang sembilan belas pasal yang menggandengkan kata pemerintah dan pemerintah daerah, yang konotasinya adalah berbagai kebijakan dalam pembangunan pendidikan hendaknya selalu mengawinkan kepentingan nasional dan kepentingan lokal (daerah) sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta didik, dilaksanakan secara efisien dan efektif. Mulai dari hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, sampai kepada hak regulasi dalam mengatur sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah: 1.) Untuk Mengetahui Kebijakan Otonomi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, 2.) Untuk Mengetahui Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, dan 3.) Untuk Mengetahui Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional di mana analisisnya menggunakan statistik dan dalam hal ini data yang diperoleh melalui beberapa teknik di antaranya adalah observasi, interview, angket, serta dokumentasi. Data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan di atas adalah 1) bahwa penerapan pelaksanaan Kebijakan Otonomi Pendidikan dengan nilai 78%, 2) bahwa pelaksanaan pengajaran guru tergolong baik dengan prosentase 80%. Sedang ada tidaknya dampak kebijakan otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru dibuktikan dengan hasil dari rumus product moment yaitu 0,76 yang dikonsultasikan dengan interpretasi "r" tabel dan hasilnya adalah tinggi.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Logo</b> .....	i
<b>Halaman Judul</b> .....	ii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	iii
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	iv
<b>Motto</b> .....	v
<b>Lembar Persembahan</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	xi
<b>Daftar Tabel</b> .....	xv
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Hipotesis Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Fungsi dan Tujuan Otonomi Pendidikan .....	17
1. Dasar dan Tujuan Otonomi	
a) Pengertian Otonomi .....	17
b) Tujuan Otonomi .....	18
2. Pengertian Otonomi Pendidikan	
a) Pengertian Otonomi Pendidikan .....	20

b) Konsep Otonomi Pendidikan.....	23
c) Batasan Masalah Tentang Otonomi Pendidikan .....	27
d) Visi & Misi Otonomi Pendidikan.....	30
B. Tinjauan tentang Pengajaran Guru.....	35
1. Pengertian Pengajaran Guru.....	35
2. Gaya Mengajar.....	39
3. Ciri-ciri Pengajaran Guru Yang Berkualitas.....	40
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengajaran Guru...	43
C. Kajian tentang Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	55
B. Populasi dan Sampel.....	56
C. Jenis dan Sumber Data.....	56
D. Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data.....	60

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	62
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	62
2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	65

3. Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	66
4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	68
5. Keadaan Guru Pengajar Dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	69
6. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	70
7. Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.....	75
8. Kegiatan Penunjang.....	77
B. Penyajian dan Analisis Data.....	78
1. Penyajian Data Hasil Angket.....	78
2. Penyajian Data Hasil Wawancara (Interview).....	83
3. Penyajian Data Hasil Observasi.....	87
C. Analisis Data.....	97
1. Deskripsi prosentase angket siswa tentang Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan .....	98
2. Deskripsi prosentase angket siswa tentang aktivitas pengajaran guru dalam proses belajar-mengajar.....	100

3. Tabulasi data tentang Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru.....	102
4. Penyajian Hipotesis .....	105
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	108

**DAFTAR PUSTAKA**

**RIWAYAT HIDUP**

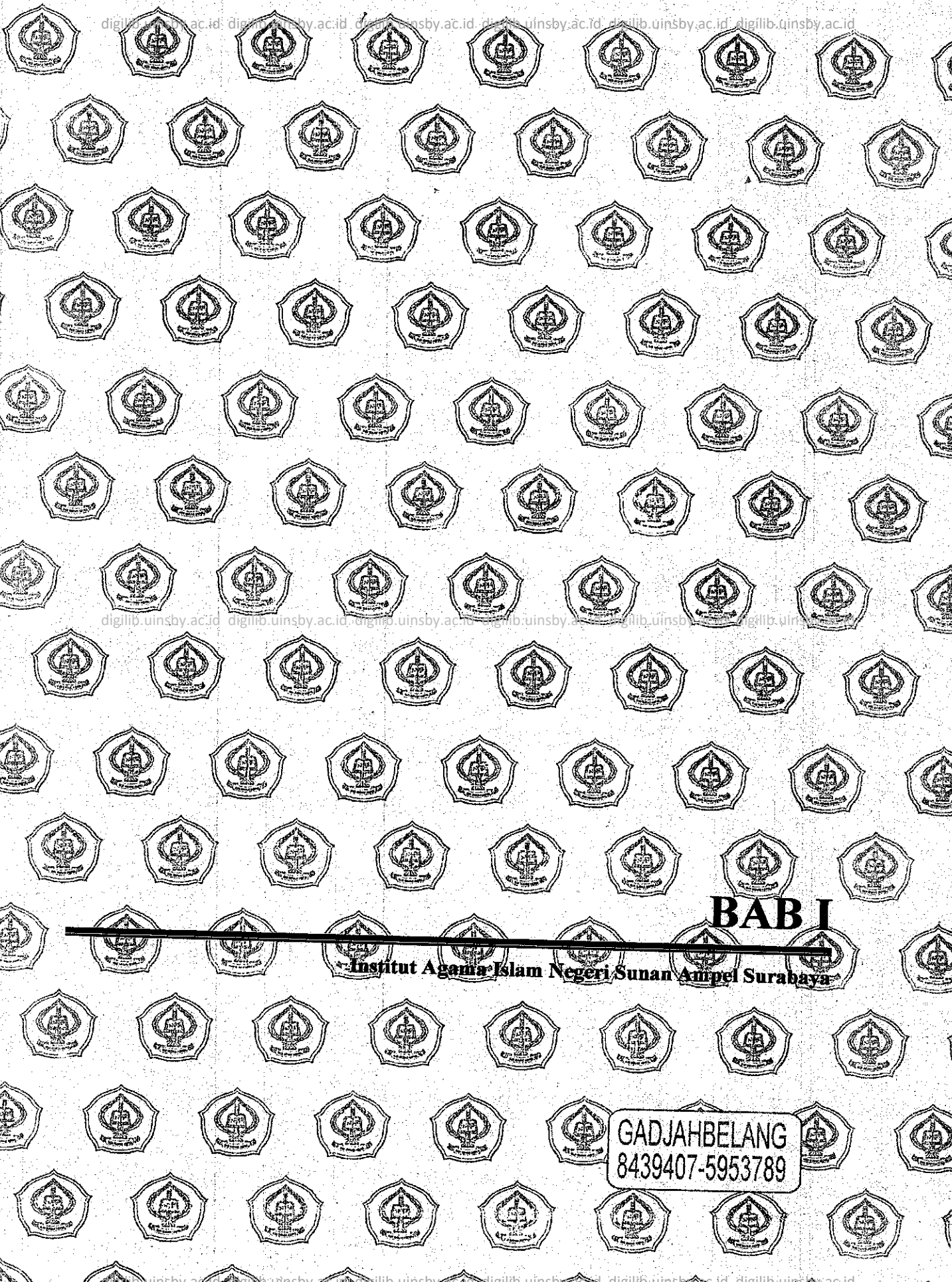


## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I</b>	<b>Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri .....</b>	<b>68</b>
<b>Tabel II</b>	<b>Keadaan Guru Pengajar Dan Karyawan .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel III</b>	<b>Keadaan Siswa .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel IV</b>	<b>Daftar Respponden Siswa .....</b>	<b>71</b>
<b>Tabel V</b>	<b>Keadaan Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>76</b>
<b>Tabel VI</b>	<b>Data Tentang Penerapan Kebijakan Otonomi Sekolah.....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel VII</b>	<b>Data Tentang Pengajaran Guru .....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel VIII</b>	<b>Data Hasil Observasi Penerapan Kebijakan Otonomi Sekolah .....</b>	<b>88</b>
<b>Tabel IX</b>	<b>Data Hasil Observasi Pengajaran Guru.....</b>	<b>92</b>
<b>Tabel X</b>	<b>Data Klasifikasi Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan .....</b>	<b>98</b>
<b>Tabel XI</b>	<b>Data Klasifikasi pengajaran Guru.....</b>	<b>100</b>
<b>Tabel XII</b>	<b>Tabulasi Tentang Dampak Kebijakan Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru .....</b>	<b>102</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Angket Siswa ..... Lampiran 1
2. Pedoman Interview ..... Lampiran 2
3. Pedoman Observasi (Pengamatan)..... Lampiran 3
4. Pedoman Dokumentasi ..... Lampiran 4
5. Surat Tugas ..... Lampiran 5
6. Surat Izin Penelitian ..... Lampiran 6
7. Surat Keterangan Madrasah ..... Lampiran 7
8. Kartu Konsultasi ..... Lampiran 8



digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Prestasi pendidikan di Indonesia tertinggal jauh di bawah negara-negara Asia lainnya, seperti Singapura, Jepang, dan Malaysia. Bahkan jika dilihat dari indeks sumber daya manusia, yang salah satu indikatornya adalah sektor pendidikan, posisi Indonesia kian menurun dari tahun ke tahun.

Indikator rendahnya mutu pendidikan nasional dapat dilihat pada prestasi siswa. Dalam skala internasional, menurut laporan Bank Dunia, studi IEA (International Association for the Evaluation Achievement) bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia berada pada peringkat terendah. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30 persen dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran

Indikator lain yang menunjukkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data UNESCO tentang peringkat Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun.

Pendidikan di Indonesia, memang menghadapi dua masalah besar sekaligus, yakni persoalan internal dan eksternal. Secara internal sedang

dilakukan berbagai penataan dan restrukturisasi strategi pengembangan yang lebih tepat, akurat, dan akseleratif, sementara secara eksternal, berbagai tantangan dan peluang justru menunggu peningkatan tersebut agar lebih kompetitif.

Sentralisasi pengelolaan pendidikan nasional selama Indonesia merdeka, ternyata telah menempatkan Indonesia dalam posisi sebagai negara yang jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini tercermin dalam laporan United National Development Program (UNDP), yang memosisikan Indonesia pada peringkat 110 dari 173 negara, jauh di bawah Malaysia (peringkat 55), Thailand (peringkat 70), Filipina (peringkat 77), Cina (peringkat 96) dan Vietnam (peringkat 109). Hal ini telah mendorong lahirnya semangat baru dan visi yang lebih demokratis dan lebih desentralistis dalam pengelolaannya, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan potensi dirinya, potensi lingkungan terdekatnya, dan potensi yang lebih luas.

Dengan semangat demokratisasi, desentralisasi dan globalisasi, maka dalam Undang-Undang Sisdiknas yang disahkan tanggal 11 Juni 2003, terdapat paling kurang sembilan belas pasal yang menggandengkan kata pemerintah dan pemerintah daerah, yang konotasinya adalah berbagai kebijakan dalam pembangunan pendidikan hendaknya selalu mengawinkan kepentingan nasional dan kepentingan lokal (daerah) sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta didik, dilaksanakan secara efisien dan efektif. Mulai dari hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah untuk

menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, sampai kepada hak regulasi dalam mengatur sistem pendidikan nasional.

Namun seseorang yang memilih profesi sebagai guru hendaknya menyadari bahwa pilihan itu bukanlah pilihan yang mudah dan menjanjikan (dari segi pendapatan finansial), namun melekat suatu tanggung jawab profesionalisme yang amat berat. Guru dituntut menjadi sosok ideal tanpa cacat.<sup>1</sup> Guru adalah panutan bagi siswa dan masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Guru harus kreatif, inovatif, dan mandiri. Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih siswa menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

Telah disinyalir bahwa seseorang yang memilih profesi ini cenderung sebagai pilihan terakhir. Sebagai pilihan terakhir kadangkala berdampak pada lemahnya kinerja. Kenyataan ini disadari betul oleh pihak terkait (Depdiknas). Akan tetapi, Depdiknas serasa menemui jalan buntu untuk mencarikan solusinya. Kinerja guru masih belum optimal karena penghasilan (gaji) relatif rendah. Pemerintah tidak memiliki dana yang cukup untuk membuat penghasilan (gaji) guru menjadi lebih memadai. Di lain pihak, kualitas pendidikan amat menentukan perjalanan bangsa Indonesia.

Jika kita senantiasa terbelenggu dengan kenyataan itu tanpa diimbangi dengan kinerja yang optimal, sampai kapan pun kualitas sekolah tidak akan menghasilkan sesuatu (lulusan) yang optimal. Untuk itu, mau tidak mau kita

---

<sup>1</sup>Usman, M.U. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1990)

<sup>2</sup>Nasution. 1999. *Guru Yang Profesional*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1999) 18

**dituntut untuk bangkit dari keterpurukan itu dan senantiasa mencari solusi tepat dan manusiawi.**

**Secara singkat dapat disebutkan, misalnya dalam Undang-Undang Sisdiknas Pasal 10 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah mengatur dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada Pasal 34 ayat (2) disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pada Pasal 44 ayat (1) disebutkan pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Ayat (3) pemerintah dan pemerintah daerah wajib membantu pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.**

**Pemberian aksentuasi kepada pemerintah daerah dalam Undang-Undang Sisdiknas, diharapkan nantinya pengembangan pendidikan di tingkat lokal akan lebih efektif jika dikembangkan oleh pemerintah daerah bersama kelompok masyarakat. Sebab jenis kompetensi yang dibutuhkan oleh masing-masing daerah, berbeda satu sama lain. Itulah sebabnya pada Pasal 50 ayat (4) disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota berkewajiban mengelola satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.**

Dengan digulirkannya otonomi daerah, berdasarkan UU No. 22 dan 25 tahun 1999, tentang otonomi daerah yaitu pelimpahan wewenang yang diberikan pusat terhadap daerah, dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Sekolah yang tadinya berdimensi pola-pola manajemen lama sekarang menjadi pola manajemen baru. Kewenangan sekolah kini bernuansa otonomi dan demokratis. Sekolah akan memiliki suatu kewenangan lebih besar dalam pengelolaan lembaganya. Tadinya kewenangan bersifat terpusat sekarang partisipatif. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi.

Otonomi Sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal-hal yang diotonomikan adalah yang secara langsung berpengaruh kepada siswa

Otonomi sekolah sebagai keputusan-keputusan yang dibuat di tingkat sekolah sesuai dengan suatu kerangka garis pedoman dan kebijakan lokal, nasional. Otonomi sekolah harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Maksudnya pelaksanaan otonomi sekolah bisa dipertanggungjawabkan sebagai konsekuensi pemberian hak dan kewenangan kepada sekolah.

Jika setiap pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dilaksanakan secara baik dan konsekuen, maka lambat laun kemelut-kemelut yang mengitari dunia pendidikan kita selama ini dapat diatasi dan diantisipasi.



Oleh karena itu, untuk merealisasikan semua itu memerlukan dukungan dan kerjasama dari semua pihak, baik yang terlibat langsung maupun tidak.

Otonomi pendidikan ini lebih ditekankan pada pembentukan strategi dalam menghadapi tantangan modernitas. Munculnya otonomi daerah sekaligus otonomi pendidikan dan otonomi sekolah memberikan kerja keras bagi pemerintah daerah dan pihak sekolah dalam menentukan arah pendidikan ke depan. Otonomi harus pula didasarkan pada pencaharian alternatif pendidikan bagi siswa dalam pengembangan pendidikan dimasing-masing sekolah serta daerah tersebut.

Akan tetapi, dalam hal pengelolaan secara penuh segala sesuatunya dirancang secara bertahap seiring dengan kesiapan dan ketersediaan pemenuhan persyaratan yang dibutuhkan. Dengan demikian, otonomi daerah membawa konsekuensi logis pada otonomi pendidikan di daerah, khususnya dalam hal reorientasi visi dan misi pendidikan.

Dari situlah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru, dimana dalam penelitian nanti penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan pengajaran guru setelah diterapkannya otonomi pendidikan, dan upaya apa yang dilakukan oleh pihak Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dalam rangka menunjang proses pengajaran guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999.

Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian kami adalah guru pengajar Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri. Mengingat sangat banyaknya Sekolah/Madrasah yang bisa diteliti maka penulis memfokuskan pada Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri terutama guru yang mengajar jurusan PAI, dan perlu diketahui alasan penulis mengambil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, karena Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri merupakan Madrasah swasta yang mampu mengembangkan sistem Otonomi Sekolah dan berhasil mendapatkan nilai akreditasi-A dari Kementerian Pendidikan Nasional Kabupaten Kediri, untuk itu sesuai dengan bidang yang penulis tempuh tujuan kami mengadakan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru, apakah cara pengajarannya yang diterapkan sudah memenuhi kebutuhan siswa atau belum.

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul ***“DAMPAK OTONOMI PENDIDIKAN TERHADAP KUALITAS PENGAJARAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH HIDAYATUL ULUM NGAMPEL SELODONO RINGINREJO KEDIRI”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Bagaimana Kebijakan Otonomi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri?**
2. **Bagaimana Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri?**
3. **Bagaimana Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri?**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. **Untuk Mengetahui Kebijakan Otonomi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**
2. **Untuk Mengetahui Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**
3. **Untuk Mengetahui Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.<sup>3</sup>

Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) : Ada dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.
2. Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) : Tidak ada dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### **a) Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya di bidang Pengembangan Kebijakan Sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam merencanakan kebijakan-kebijakan otonomi pendidikan serta mengkritisi proses pengajaran guru yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan dalam perannya menerapkan kebijakan otonomi pendidikan di sekolah.

##### **b) Kegunaan praktis**

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah :

---

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), cet. ke-5, 49.

1. **Bagi Pihak pemerintah daerah atau pihak sekolah sebagai perancang Kebijakan Otonomi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

Dapat dipakai sebagai salah satu acuan atau informasi bagi pihak pemerintah daerah atau pihak sekolah dalam menentukan kebijaksanaan yang tepat untuk mengatur rumah tangganya sendiri dalam segala-urusan dengan pelaksanaan pengelolaan yang baik yang dapat menunjang kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

2. **Bagi Penulis**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat menambah wawasan tentang dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri sekaligus Proses Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

3. **Bagi Pembaca**

Dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

## F. Definisi Operasional

Agar mudah dalam memahami arti atau maksud dari skripsi ini serta guna menghindari keambiguan dan kesimpang siuran sekaligus untuk mengarahkan pembahasan sesuai dengan tujuan, maka perlu kami jelaskan tentang istilah yang ada dalam judul penelitian, yaitu:

### 1. Dampak Otonomi Pendidikan

*Dampak* : Suatu Pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif atau positif).<sup>4</sup> Pengertian dampak adalah adakah pengaruh yang kuat dalam penerapan kebijakan otonomi pendidikan terhadap pengajaran guru, pengaruh yang didatangkan tersebut bisa berakibat positif atau negatif.

*Otonomi* : Suatu keleluasaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri dalam segala-urusan.<sup>5</sup> Otonomi merupakan suatu wewenang yang diperoleh oleh daerah untuk mengurus rumah tangganya masing-masing, termasuk kewenangan dalam mengatur pendidikan yang ada di daerahnya. Dalam otonomi terutama otonomi pendidikan (otonomi sekolah), pemerintah daerah akan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam menerapkan kebijakan otonomi di sekolah masing-masing. Kebijakan otonomi tersebut seperti; penyusunan

---

<sup>4</sup>Desy Anwar., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), cet. I, 118

<sup>5</sup>Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah

kurikulum pendidikan, pelaksanaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, pemberian motivasi atau bimbingan dan penyusunan bahan ajar.

***Pendidikan*** : Suatu usaha untuk memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>6</sup> Pendidikan sebagai proses pelaksanaan pembelajaran dikelas, dalam pelaksanaan pembelajaran bisa berupa pemberian bimbingan siswa, penggunaan metode pengajaran, penjelasan yang baik dan lain-lain. Untuk itu diharapkan guru pengajar melakukan proses pembelajaran dengan baik dan bagus.

Dengan demikian yang dimaksud dampak otonomi pendidikan adalah Suatu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif atau positif) dari adanya keleluasaan untuk mengatur rumah tangganya sendiri dalam segala urusan terhadap usaha untuk memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Otonomi pendidikan sebagai salah satu kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dengan pemerintah daerah, dalam penerapannya otonomi pendidikan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; manajemen berbasis sekolah, peran masyarakat terhadap pendidikan dan profesionalitas guru.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, 124

Dengan judul dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru, penulis ingin mengetahui seberapa kuatkah pengaruh yang diberikan dengan adanya penerapan kebijakan otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri. Dalam penerapan kebijakan disini penulis memfokuskan penelitian dan pembahasan pada profesionalitas guru.

## 2. Kualitas Pengajaran Guru

**Kualitas** : Merupakan suatu kata yang memiliki arti sama dengan mutu yang berarti: baik atau buruk suatu kualitas.<sup>7</sup> Jadi kualitas yang penulis teliti dan bahas merupakan penunjukan hasil yang diberikan oleh guru dalam pengajaran, apakah pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri mempunyai mutu yang baik atau buruk.

**Pengajaran** : Segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>8</sup> Dan juga pengajaran yang dalam memberikan intruksi untuk melakukan sesuatu, pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar untuk melakukan sesuatu, dan memberi informasi

---

<sup>7</sup> Desy Anwar., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), cet. I, 286

<sup>8</sup> Ali.M, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 12



kepada siswa oleh guru. Jadi pengajaran bukan hanya melakukan proses pemindahan ilmu dari guru ke siswa, namun juga harus ada proses pengarahan dan pemberian informasi ke siswa.

**Guru** : pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya.<sup>9</sup>Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik bagi siswa, karena guru sudah termasuk salah satu panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya sehingga segala hal yang guru lakukan akan memiliki dampak yang sangat berarti bagi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan Kualitas Pengajaran Guru di sini adalah Sesuatu mutu (baik buruk suatu kualitas) atas segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan oleh pendidik sebagai orang yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.

Penulis melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri bertujuan untuk mengetahui guru yang mengajar apakah mempunyai mutu yang baik atau buruk ketika

---

<sup>9</sup> Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), 37

memberikan intruksi untuk melakukan sesuatu, pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar untuk melakukan sesuatu, dan memberi informasi kepada siswa. Karena guru termasuk salah satu panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya sehingga segala hal yang guru lakukan akan memiliki dampak yang sangat berarti bagi siswa

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini penulis mempergunakan sistematika bab per bab. Yang terdiri atas empat bab, dan masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang integral dan saling keterkaitan.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan garis besar (pokok penulisan skripsi) berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesa, methodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Landasan Teori, membahas tentang hal-hal yang bersifat teoritis, yang meliputi tentang pengertian dan tujuan adanya kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan), pengertian otonomi pendidikan, juga tentang pengertian pengajaran guru dan dampak otonomi pendidikan terhadap kualitas pengajaran guru.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

**Metodologi penelitian yang menerangkan pola penelitian, populasi, sampling dan sampel, sumber data, variabel dan data, metode dan instrumen penelitian, teknik analisa data, dan prosedur penelitian.**

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

**Laporan Penelitian, pertama berisi tentang gambaran sekolah, penyajian data, analisis data.**

#### **BAB V PENUTUP**

**Dan yang terakhir adalah Bab V yang berisi uraian kesimpulan dan saran-saran dari penulis.**



## BAB II

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Fungsi dan Tujuan Otonomi Pendidikan

##### 1. *Dasar dan Tujuan Otonomi*

###### a) Pengertian Otonomi

Otonomi atau *autonomy* berasal dari bahasa Yunani *autos* yang berarti sendiri, dan *nomos* yang berarti hukum atau aturan.<sup>1</sup> Dalam konteks etimologis ini, beberapa penulis memberikan pengertian tentang otonomi. Otonomi diartikan sebagai 'perundangan sendiri',<sup>2</sup>. Lebih lanjut mengemukakan bahwa menurut perkembangan sejarahnya di Indonesia, otonomi selain mengandung arti 'perundangan', juga mengandung pengertian 'pemerintahan'.<sup>3</sup>

Pada prinsipnya, kebijakan otonomi daerah dilakukan dengan mendesentralisasikan kewenangan-kewenangan yang selama ini tersentralisasi di tangan pemerintah pusat. Dalam proses desentralisasi itu, kekuasaan pemerintah pusat dialihkan dari tingkat pusat ke Pemerintahan Daerah sebagaimana mestinya, sehingga terwujud pergeseran kekuasaan dari pusat kedaerah kabupaten dan kota di seluruh Indonesia. Jika dalam kondisi semula arus kekuasaan pemerintahan bergerak dari daerah ke tingkat pusat, maka diidealkan bahwa sejak diterapkannya kebijakan otonomi daerah itu, arus

---

<sup>1</sup> Abdurrahman (ed.). *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. (Jakarta: Media Sarana Press. 1987) h. 9

<sup>2</sup> DRH Koesoemahatmadja. *Pengantar Ke Arah Sistem pemerintahan Daerah di Indonesia* (Jakarta: Bina Cipta. 1979) 9

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 11

dinamika kekuasaan akan bergerak sebaliknya, yaitu dari pusat ke daerah.<sup>4</sup> Otonomi juga bisa diartikan sebagai hak dan wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerah. Istilah otonomi mempunyai makna kebebasan dan kemandirian, tetapi bukan kemerdekaan.<sup>5</sup> Kebebasan yang terbatas atau kemandirian itu adalah wujud pemberian kesempatan yang harus dipertanggungjawabkan.

Pada hakikatnya otonomi daerah adalah :

- 1) Hak mengurus rumah tangga sendiri bagi suatu daerah otonom;
- 2) Dalam kebebasan menjalankan hak mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, daerah tidak dapat menjalankan hak dan wewenang otonominya itu di luar batas-batas wilayah daerahnya;
- 3) Daerah tidak boleh mencampuri hak mengatur dan mengurus rumah tangga daerah lain sesuai dengan wewenang pangkal dan urusan yang diserahkan kepadanya;
- 4) Otonomi tidak membawahi otonomi daerah lain, hak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri tidak merupakan subordinasi hak mengatur dan mengurus rumah tangga daerah lain.<sup>6</sup>

#### b) Tujuan Otonomi

---

<sup>4</sup>Baca makalah Jimly Asshiddiqie, *Otonomi Daerah dan Parlemen Di Daerah*, ([www.legalitas.org](http://www.legalitas.org), Sabtu, 21 April 07), 7

<sup>5</sup>Ateng Syafrudin. *Pasang Surut Otonomi Daerah*. (Bandung: Binacipta. 1985) 23

<sup>6</sup> Sarundajang. *Arus Balik Kekuasaan Pusat Ke Daerah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1999)

Desentralisasi merupakan simbol adanya kepercayaan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dalam konsep desentralisasi, peran pemerintah pusat adalah mengawasi, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan otonomi daerah.

Tujuan yang hendak dicapai dengan diterapkannya otonomi daerah yaitu untuk memperlancar pembangunan diseluruh pelosok tanah air secara merata tanpa ada pertentangan, sehingga pembangunan daerah merupakan pembangunan nasional secara menyeluruh.

Melalui otonomi diharapkan daerah akan lebih mandiri dalam menentukan setiap kegiatannya tanpa ada intervensi dari pemerintah pusat. Pemerintah daerah diharapkan mampu membuka peluang memajukan daerahnya dengan melakukan identifikasi sumber-sumber pendapatan dan mampu menetapkan belanja daerah secara efisien, efektif, dan wajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka konsep otonomi yang diterapkan adalah :

1. Penyerahan sebanyak mungkin kewenangan pemerintah pusat dalam hubungan domestik kepada pemerintahan daerah. Kecuali untuk bidang politik luar negeri, pertahanan, keagamaan, serta bidang keuangan dan moneter. Dalam konteks ini, pemerintah daerah terbagi atas dua ruang lingkup, yaitu Daerah Tingkat Satu (DATI I/ Provinsi) dan Daerah Tingkat Dua (DATI II/ Kabupaten & Kota).

2. Penguatan peran DPRD sebagai *representasi* rakyat.
3. Peningkatan efektifitas fungsi pelayanan melalui pembenahan organisasi dan institusi yang dimiliki, serta lebih responsif terhadap kebutuhan daerah.
4. Peningkatan efisiensi administrasi keuangan daerah serta pengaturan yang lebih jelas atas sumber-sumber pendapatan daerah. Pembagian pendapatan dari sumber penerimaan yang berkaitan dengan kekayaan alam, pajak dan retribusi.
5. Pengaturan pembagian sumber-sumber pendapatan daerah serta pemberian keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan prioritas pembangunan serta optimalisasi pemberdayaan masyarakat.
6. Perimbangan keuangan antara pusat dengan daerah yang merupakan suatu system pembiayaan penyelenggaraan pemerintah yang mencakup pembagian keuangan antara pemerintah pusat dengan daerah serta pemerataan antar daerah secara proposional.

## 2. *Pengertian Kebijakan Otonomi Pendidikan*

### a) *Pengertian Otonomi Pendidikan*

Dalam konteks otonomi pendidikan, secara alamiah (*nature*) pendidikan adalah otonom. Otonomi pada hakikatnya bertujuan untuk memandirikan seseorang atau suatu lembaga atau suatu daerah, sehingga otonomi pendidikan mempunyai tujuan untuk memberi suatu otonomi dalam mewujudkan fungsi manajemen pendidikan kelembagaan.



Sedangkan, pengertian otonomi pendidikan sesungguhnya terkandung makna demokrasi dan keadilan sosial, artinya pendidikan dilakukan secara demokrasi sehingga tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan dan pendidikan diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat, sesuai dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan bangsa.

Pengertian otonomi dalam konteks desentralisasi pendidikan, menurut Tilaar mencakup enam aspek, yakni :

- (1) Pengaturan perimbangan kewenangan pusat dan daerah,
- (2) Manajemen partisipasi masyarakat dalam pendidikan,
- (3) Penguatan kapasitas manajemen pemerintah daerah,
- (4) Pemberdayaan bersama sumber daya pendidikan,
- (5) Hubungan kemitraan “*stakeholders*” pendidikan
- (6) Pengembangan infrastruktur sosial.

Otonomi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah terungkap pada Bab Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang tua, Masyarakat dan Pemerintah.

Pada bagian ketiga Hak dan Kewajiban Masyarakat Pasal 8 disebutkan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan; pasal 9 Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.

Begitu juga pada bagian keempat Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pasal 11 ayat (2) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun”. Khusus ketentuan bagi Perguruan Tinggi, pasal 24 ayat (2) “Perguruan Tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep otonomi pendidikan mengandung pengertian yang luas, mencakup filosofi, tujuan, format dan isi pendidikan serta manajemen pendidikan itu sendiri. Implikasinya adalah setiap daerah otonomi harus memiliki visi dan misi pendidikan yang jelas dan jauh ke depan dengan melakukan pengkajian yang mendalam dan meluas tentang trend perkembangan penduduk dan masyarakat untuk memperoleh konstruk masyarakat di masa depan dan tindak lanjutnya, merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan karakteristik budaya bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dalam perspektif tahun 2020.

Kemandirian daerah itu harus diawali dengan evaluasi diri, melakukan analisis faktor internal dan eksternal daerah guna mendapat suatu gambaran nyata tentang kondisi daerah sehingga dapat disusun suatu strategi yang matang dan mantap dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat daerah

yang berbudaya dan berdaya saing tinggi melalui otonomi pendidikan yang bermutu dan produktif.

b) Konsep Kebijakan Otonomi Pendidikan

Desentralisasi pendidikan atau otonomi pendidikan merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan dengan memberikan suatu pendelegasian kewenangan tertentu di tingkat sekolah untuk membuat keputusan-keputusan yang berkenaan dengan upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan serta sumber daya manusia termasuk profesionalitas guru yang belakangan ini dirisaukan oleh berbagai pihak, baik secara regional maupun secara internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desentralisasi pendidikan atau otonomi pendidikan khususnya otonomi guru memberikan perbedaan kebebasan guru dalam penjabaran kurikulum, penentuan buku pelajaran (termasuk penentuan penerbit) serta pelaksanaan evaluasi, misalnya Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Sekolah (UAS). Dalam hal ini para guru merasa lebih bebas, lebih leluasa, tidak kaku dan tidak terpaku oleh aturan-aturan baku yang sentralistik, sehingga mereka lebih bisa berkreasi dan berinovasi. Dengan sistem desentralisasi, guru menjadi fasilitator yang membelajarkan peserta didik. Sebagai subjek, peserta didik harus lebih aktif belajar, mengkonstruksi sendiri pikirannya tentang sesuatu yang sedang dipelajari.

Dari pernyataan di atas, otonomi pendidikan khususnya otonomi guru jika dipandang dari konsep profesi kependidikan dan kode etiknya sebagai

professional maka otonomi guru sesuai dengan prinsip profesionalitas guru dan dosen UU No.14 tahun 2005 pasal 7 ayat 1 yaitu . memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan yang tugasnya antara lain:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Tapi kondisi lapangan yang terjadi banyak guru yang tidak tahu menahu bahkan tidak merasakan makna perubahan dari sistem sentralisasi ke desentralisasi, mereka masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan lama. Hampir senada dengan hal itu, guru senior pada umumnya bertahan dengan melakukan kegiatan yang sentralistis.

Padahal, perbedaan pemberlakuan sistem penyelenggaraan pendidikan itu sangat berkait dengan 'kemerdekaan' proses pembelajaran yang telah mereka alami sebelumnya dan kemampuan guru yang bersangkutan. Selain itu desentralisasi pendidikan menyebabkan guru kebingungan karena mereka harus betul-betul mengoptimalkan perannya secara menyeluruh, peran yang selama ini belum pernah mereka lakukan. Sebagai contoh, di era sentralisasi mereka cenderung mengutamakan lima mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan,

sementara saat sekarang mereka harus mempersiapkan semua mata pelajaran dengan menyeluruh dan profesional.

Sedangkan jika dipandang dari segi organisasi sekolah, otonomi pendidikan menuntut guru untuk ikut dalam organisasi profesi aktif untuk membantu mendapatkan sertifikasi yang salah satu syarat dari menjadi seorang guru yang diantaranya guru harus memenuhi kualifikasi minimum, sertifikasi, serta memiliki etika profesi. Pasal 39 ayat 2 UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki otonomi.

Adapun tugas pokok guru dalam pembelajaran terdiri dari 13 pokok, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memaksimalkan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktik, atau bimbingan dan konseling.
2. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau pelaksanaan praktik atau pelaksanaan bimbingan dan konseling
3. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar atau praktik atau bimbingan dan konseling
4. Melaksanakan kegiatan analisis hasil belajar atau praktik atau bimbingan dan konseling
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan atau pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan konseling

6. Menyusun dan melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (guru kelas SD/ MI)
7. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
8. Melaksanakan kegiatan membimbing guru (yunior) dalam KBM, praktik, bimbingan dan konseling
9. Melaksanakan bimbingan karier siswa
10. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar
11. Melaksanakan tugas tertentu di daerah terpencil
12. Melaksanakan ttugas tertentu di sekolah, dan
13. Melaksanakan pengembangan profesi<sup>7</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan seperti di bawah ini.

1. Merencanakan program belajar-mengajar
2. Melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar
3. Menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan
4. Menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>8</sup>

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pribadi (tegar, kreatif, rajin, jujur dan sebagainya) dan kemampuan sosial (tenggang rasa,

---

<sup>7</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Bandung: Yrama Widya, 2009) 9

<sup>8</sup> Ibid, 10

empati, toleran, murah hati, dan sebagainya). Adapun kemampuan dasar profesionalisme guru adalah:

- a. Menguasai bahan
  - b. Mengelola program belajar-mengajar
  - c. Mengelola kelas
  - d. Menggunakan media sumber
  - e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
  - f. Mengelola interaksi belajar mengajar
  - g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
  - h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
  - i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
  - j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran<sup>9</sup>
- c) Batasan Masalah Otonomi Pendidikan (Otonomi Sekolah)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dan dalam BAB III pasal 1

---

<sup>9</sup> *Ibid*, 101

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”

Dari pemaparan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 diatas bahwasanya dari dasar, fungsi, dan tujuan; pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berimtaq, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai BAB III pasal 1 prinsip yang digunakan adalah pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 sudah menjelaskan mengenai kewenangan pemerintah dan pemerintah provinsi dalam menjalankan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Dibawah ini adalah Peraturan Pemerintah yang menjelaskan tentang kewenangan atau batasan-batasan yang akan dilakukan oleh Pemerintah Daerah terhadap dunia pendidikan:

**BAGIAN V : KEWENANGAN PEMERINTAH DAN KEWENANGAN  
PROVINSI SEBAGAI DAERAH OTONOM (Peraturan  
Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000)**



**Sub bagian 57. Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom.**

**(2) Kewenangan bidang lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi kebijakan tentang perencanaan Nasional, dan pembangunan nasional secara makro, dana perimbangan keuangan, sistem administrasi Negara dan lembaga perekonomian Negara, pembinaan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) serta teknologi tinggi yang strategis, konservasi dan standarisasi nasional.**

**(3) Kewenangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikelompokkan dalam bidang sebagai bidang sebagai berikut**

## **II. Bidang Pendidikan Dan Kebudayaan**

**a. Penetapan Standar kompetensi siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya.**

**b. Penetapan standar materi pelajaran pokok**

**c. Penetapan kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah, dan luar sekolah.**

Dari Peraturan Pemerintah Nomor 25 diatas menjelaskan bahwasanya batasan masalah otonomi pendidikan (otonomi sekolah) adalah :

1. Mengenai penetapan standar kompetensi siswa
2. Pengaturan kurikulum
3. Penilaian hasil belajar serta pedoman pelaksanaannya
4. Standar materi pelajaran pokok
5. Kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah dan luar sekolah.<sup>10</sup>

#### d) Visi & Misi Otonomi Pendidikan

Sejalan dengan otonomi daerah yang diberlakukan sejak Januari 2001,

pendidikan dasar dan menengah juga diserahkan pengelolaannya kepada daerah. Pemerintah daerah memang belum memiliki pengalaman mengelola sekolah secara komprehensif. Ada daerah yang mencerminkan sikap pesimisme dan juga ada yang mencerminkan sikap yang amat optimistik dalam menyambut otonomi dalam bidang pendidikan.

Dalam otonomi pendidikan, sebenarnya terbuka peluang yang cukup besar untuk membuat pendidikan di daerah menjadi lebih berkualitas. Hal ini terjadi karena Bupati Kepala Daerah saat ini memiliki kewenangan yang penuh dalam menentukan kualitas sekolah di daerahnya masing-masing melalui sistem

---

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 (*par. 57. Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebaga Daerah Otonom dan par. 58. Kewenangan Pemerintah*) Bag. 11 Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

rekrutmen guru, rekrutmen siswa, pembinaan profesionalisme guru, rekrutmen kepala sekolah, penentuan sistem evaluasi, dan sebagainya. Jadi dalam era otonomi, berbicara tentang kualitas pendidikan dasar dan menengah tinggal tergantung pada maunya daerah.

Jika kita meminjam terminologi *school based management*, kualitas pendidikan untuk masa yang akan datang lebih tergantung pada komitmen daerah untuk merumuskan visi dan misi di daerahnya masing-masing. Jika daerah cukup visioner, pengembangan sektor pendidikan akan memiliki peluang yang besar untuk dapat memenuhi standar kualitas sesuai dengan harapan para *stakeholders*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manakala pemerintah daerah memiliki *political will* yang kuat dan kemudian disertai dengan kebijakan yang mengedepankan arti penting pendidikan sebagai upaya *human investment* di daerah, dapat dipastikan pendidikan di daerah itu akan memiliki praksis yang baik, dan dengan demikian kualitas pendidikan akan dapat ditegakkan.

Sebaliknya, manakala pemerintah daerah memandang pendidikan tidak penting, sehingga visi dan misi pendidikan di daerah itu tidak dirumuskan secara jelas dan dengan demikian tidak dapat diderivasikan menjadi praksis pendidikan yang solid, mudah ditebak bahwa pendidikan di daerah itu akan tidak baik.

Jika hal ini terjadi, praksis pendidikan akan berjalan secara tidak profesional. Sekolah-sekolah akan dikelola secara tidak efektif. Akhirnya berbicara visi dan misi di sekolah-sekolah berubah menjadi sesuatu yang dipandang terlalu mewah. Kondisi seperti ini akan mendorong para praktisi pendidikan di daerah kehilangan arah dalam menjalankan fungsinya secara profesional.

Membangun budaya sekolah agar suatu sekolah menjadi sekolah efektif merupakan tantangan bagi daerah dalam menangani otonomi pendidikan. Semasa sentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah dikelola tanpa memperhatikan efektivitas suatu sekolah. Bahkan ada tolok ukur yang amat *trivial*, dan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id sebenarnya *misleading* bagi proses pendidikan di sekolah, yaitu pencapaian prestasi sekolah yang selalu dikaitkan dengan NEM.

Akibatnya segala daya yang dimiliki sekolah dikerahkan sedemikian rupa agar di sekolah-sekolah di bawah daerah kekuasaan kantor wilayah dapat mencapai NEM yang tinggi. Proyek-proyek perbaikan kualitas sekolah juga memiliki parameter peningkatan NEM. Masyarakat juga sangat menikmati kebijakan itu, sehingga jika seorang anak memiliki NEM yang tinggi orangtua anak yang bersangkutan sangat bangga tanpa mepedulikan kerusakan aspek afektif pada diri anak. Pendek kata NEM telah diTuhankan di Republik ini dalam kurun waktu yang cukup lama.

Dalam era otonomi pendidikan, keadaan ini harus diubah. Sekarang ini telah lahir paradigma baru mengenai keberhasilan seseorang dalam kehidupan masyarakat yang nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa IQ – perolehan aspek kognitif (yang dicerminkan dengan perolehan NEM) tidak lagi merupakan parameter yang signifikan bagi keberhasilan seseorang. Sebaliknya, ada faktor lain yang lebih signifikan sebagai indikator keberhasilan, yaitu: aspek afektif – *emotional intelligence* (EQ).

Dengan demikian, kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan menghadapi kegagalan, bersikap sabar, memiliki kesadaran diri, bermotivasi tinggi, bersikap kreatif, memiliki empati, bersikap toleransi, dan sebagainya merupakan karakteristik yang jauh lebih penting untuk dimiliki siswa dari pada sekedar pencapaian NEM itu sendiri.

Jika demikian halnya, dalam paradigma baru itu secara implisit kita perlu mengelola sekolah secara efektif di era otonomi pendidikan ini. Rumusan sekolah yang efektif dapat kita ikuti dari konsepnya Mortimore (1991), yaitu: *“one in which students progress further than might be expected from a consideration of intake”* Jadi nampak dari rumusan ini bahwa tugas penting sekolah bukannya pencapaian NEM, akan tetapi menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah yang bersangkutan. Pada sekolah yang

efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learners*) yang dapat berkembang.

Dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif, yang ciri-cirinya menurut Mortimore adalah sebagai berikut:

1. Aktif, bukannya pasif;
2. Tidak kasab mata;
3. Rumit, bukannya sederhana;
4. Dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara para peserta didik;
5. Dipengaruhi oleh berbagai konteks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, ada beberapa ciri penting bagi sekolah yang efektif (Sackney, 1986), yaitu:

- (1) Adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah, yang dari sini dapat dirinci lagi menjadi:
  - a. Adanya sistem nilai dan keyakinan yang saling dimengerti oleh komunitas sekolah;
  - b. Adanya tujuan sekolah yang jelas;
  - c. Adanya kepemimpinan instruksional.
- (2) Iklim belajar yang kondusif di sekolah, yang meliputi:
  - a. Adanya keterlibatan dan tanggung jawab siswa;

- b. Lingkungan fisik yang mendukung;
  - c. Perilaku siswa yang positif;
  - d. Adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah.
- (3) Ada penekanan pada proses belajar, yang terdiri dari:
- a. Memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional;
  - b. Ada pengembangan dan kolegialitas para guru;
  - c. Adanya harapan yang tinggi dari komunitas sekolah;
  - d. Adanya pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa.

Era otonomi pendidikan sudah kita masuki. Inilah saat yang menentukan bagi para ahli, praktisi, dan juga pengamat pendidikan untuk secara bersama memberdayakan pendidikan nasional, meskipun secara politis pendidikan nasional kita saat ini kurang, dan bahkan juga layak untuk dikatakan tidak mendapatkan perhatian yang serius.

## **B. Tinjauan tentang Pengajaran Guru**

### **1. Pengertian Pengajaran Guru**

Pengajaran merupakan aktivitas atau proses yang berkaitan dengan penyebaran ilmu pengetahuan atau kemahiran tertentu. Meliputi perkara-perkara seperti aktivitas perancangan, pengelolaan, penyampaian, bimbingan dan penilaian dengan tujuan menyebarkan ilmu pengetahuan atau kemahiran kepada pelajar-pelajar dengan cara yang berkesan.

Istilah pengajaran lebih dikenal di zaman dulu (pengertian lama). Pengajaran merupakan pembinaan terhadap anak didik yang hanya menyangkut segi kognitif dan psikomotorik saja yaitu agar anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis, objektif, dan terampil dalam mengerjakan sesuatu. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan dari tujuan pendidikan.

Adapun menurut kamus besar Indonesia (1991) pengajaran berasal dari kata “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Kata mengajar berarti memberi contoh: guru itu mengajar pendidikan agama islam, sedangkan kata mengajarkan berarti memberikan pelajaran. Contoh: siapa yang mengajarkan pelajaran agama islam kepada murid kelas IV?

Berdasarkan arti-arti ini, kemudian kamus besar Indonesia itu mengartikan pengajaran sebagai proses pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan, sedangkan istilah pengajaran dalam bahasa inggris disebut instruction atau teaching. Akar kata instruction adalah kata *instruct*, artinya *to direct to do something; to teach to do something; to furnish with information*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar untuk melakukan sesuatu, memberi informasi.

Istilah pengajaran menurut Reber (1998) berarti: pendidikan atau proses perbuatan mengajarkan pengetahuan. Sementara itu Tardif (1987) memberi arti



pengajaran secara terperinci yaitu: *A preplanned, goal directed educational process designed to facilitate learning*, yaitu pengajaran adalah sebuah proses pendidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.

Seseorang yang memilih profesi sebagai guru hendaknya menyadari bahwa pilihan mengajar itu mengundang dan mengandung suatu tanggung jawab profesionalisme yang amat berat. Guru dituntut menjadi sosok ideal tanpa cacat. Guru adalah panutan bagi siswa dan masyarakat sekitar, Guru harus kreatif, inovatif, dan mandiri. Guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan melatih siswa menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

Pada dasarnya guru yang profesional terlihat dari kemampuan guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran yang dinamis. Jika hal ini telah dipenuhi, persyaratan berikutnya adalah berfikir dan bertindak secara kreatif, inovatif, dan mandiri, Semua itu tercermin pada kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

Tugas utama seorang guru adalah memberikan kemudahan proses pembelajaran bagi siswa. Guru tidak hanya menyediakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menarik dan harmonis, tetapi guru juga harus menciptakan proses pengajaran yang berkesan. Ini bertujuan agar guru bisa

mewujudkan suasana kegiatan belajar mengajar yang bisa merangsang minat belajar siswa di samping memikirkan kebaikan dan keperluan siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru sering dihadapkan dengan siswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk menentukan strategi pengajaran dan pembelajaran yang cocok buat siswa. Ini bermaksud, guru bisa menentukan pendekatan, memilih metode dan menentukan teknik tertentu yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan siswa. Strategi yang dipilih, selain bisa merangsang siswa belajar aktif, guru juga bisa membantu siswa menganalisis konsep atau ide.

Dalam memberikan rancangan aktivitas pengajaran yang berkesan dan bermakna kepada para siswa, guru harus memikirkan terlebih dahulu tentang manfaat dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan strategi yang bijaksana akan mampu memberikan sesuatu yang berkesan dalam penyampaian mata pelajaran. Di antara metode dan teknik yang bisa digunakan oleh guru ialah :

1. Metode penyampaian saran
2. Metode praktek (demonstrasi)
3. Simulasi atau metode pembelajaran kelompok
4. Metode diskusi atau metode penyelesaian masalah
5. Metode Audiolingual
6. Metode kognitif
7. Metode proyek

Penggunaan metode dan teknik yang baik akan menjadikan suatu pengajaran itu menarik dan akan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung secara aktif dan akhirnya siswa akan rajin mengikuti setiap pembelajaran tanpa bosan. Metode proyek menurut John Doney adalah, menggalakkan siswa untuk mempelajari sesuatu melalui pengalaman, penelitian dan percobaan. Sehingga diharapkan dalam proses belajar mengajar guru bisa memberikan metode yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Dari penggunaan teknik, guru bisa menggunakan teknik apa saja yang sesuai dengan pemikiran guru, misalnya teknik menerangkan, teknik pengkajian, teknik penyelesaian masalah, teknik cerita dan teknik diskusi. Penggunaan contoh-contoh diatas adalah suatu asas dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini bisa menciptakan pemikiran yang jelas dan berkesan.

## 2. Gaya Mengajar

Menurut Berg (1996), gaya mengajar guru adalah sesuatu yang dilakukan guru terhadap siswa sebagai peristiwa pembelajaran yang dapat dikerjakan secara baik atau jelek. Jika pembelajaran yang dapat dikerjakan secara baik atau jelek. Jika gaya mengajar guru kurang baik, tentu akan membahayakan bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, jika gaya mengajar guru berjalan dengan baik, tentu akan dapat menolong siswa mengembangkan kemampuan dan potensi dalam dirinya.

Secara umum, seorang guru dapat merefleksikan gaya mengajarnya di antara dua kutub: *tradisional* dan *progresif*. Margisit, (1996; 63) memberikan

ciri-ciri mengajar tradisional dan progresif tersebut. Ciri gaya mengajar tradisional adalah guru sebagai pemberi ilmu, siswa bersifat pasif, sosio emosional siswa tidak diperhatikan, dan kurang mendorong kreativitas siswa.

Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan kerangka pembelajaran “TANDUR” (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) mencerminkan gaya mengajar progresif. Menurut *D. Porter, dkk.* (2000; 88) kerangka TANDUR menjamin siswa menjadi tertarik dan mencapai sukses.

*Nicholas dan Muller* (Marpaung, 1996), membedakan perhatian dalam pembelajaran menjadi dua *Task-involvement* dan *ego-in-volement* perhatian yang dipusatkan pada proses penyelesaian tugas, sedangkan *ego-in-volement* perhatian yang dipusatkan pada hasil belajar.

Menurut Uzer Usman (1996; 103), kombinasi pembelajaran klasikal, kelompok kecil dan individual memberikan peluang yang besar bagi tercapainya peningkatan efektivitas pembelajaran.

### 3. Ciri-ciri Pengajaran Guru Yang Berkualitas

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 BAB XI pasal 39 ayat (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi dan pasal 42

(1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan serifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Jadi berdasar Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, bahwasanya guru adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu guru professional adalah guru yang memandang jabatan itu sebagai suatu karier dan telah menyatu dalam jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya rasa tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi karena tugas itu telah menyatu dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan arti-arti ini, kemudian kamus besar Indonesia itu mengartikan pengajaran sebagai proses pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan, sedangkan istilah pengajaran dalam bahasa inggris disebut instruction atau teaching. Akar kata instruction adalah kata *instruct*, artinya *to direct to do something; to teach to do something; to furnish with information*, yakni memberi pengarahan agar melakukan sesuatu, mengajar untuk melakukan sesuatu, memberi informasi.

Jadi pengajaran atau instruction adalah suatu perbuatan yang dilakukan guru ketika melakukan proses pembelajaran yakni dengan memberi pengarahan

---

<sup>11</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (BAB XI: Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Pasal 42 ayat 1)

agar melakukan sesuatu, mengajar untuk melakukan sesuatu dan memberi informasi, untuk itu ciri-ciri pengajaran guru yang berkualitas adalah

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan pribadi (tegar, kreatif, rajin, jujur dan sebagainya) dan kemampuan sosial (tanggung rasa, empati, toleran, murah hati, dan sebagainya). Adapun ciri-ciri kualitas pengajaran guru yang sesuai dengan kemampuan dasar profesionalisme guru adalah adanya kemampuan guru yang bagus dalam:

- a) Penguasaan bahan pelajaran
- b) Pengelolaan program belajar-mengajar
- c) Pengelolaan kelas
- d) Penggunaan media sumber belajar yang bervariasi
- e) Penguasaan landasan-landasan pendidikan
- f) Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- g) Penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Pengenalan fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- j) Pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Bandung: Yrama Widya, 2009), 101

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pengajaran Guru

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi pengajaran guru dibedakan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan eksternal (dari dalam dan dari luar).<sup>13</sup>

##### a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri guru, terutama kemampuan yang dimilikinya, sedang menurut Dewa Kethut Sukardi, faktor internal dibedakan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faktor yang secara langsung berhubungan dengan jasmani guru, faktor ini meliputi: kesehatan, cacat badan dan kondisi tubuh yang tidak pada umumnya. Hal ini dapat menyebabkan rendah diri dan kurang berani mengamukakan ide-ide. Sedangkan faktor yang bersifat psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan, psikis rohani, yang dimaksud dalam kategori tersebut adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.

Faktor yang timbul dalam diri guru ini memegang peranan yang sangat *urgan* untuk menentukan keberhasilan guru dalam pengajaran baik yang bersifat biologis maupun psikologis.

##### b. Faktor eksternal

---

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remadja Karya, 195), 101

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar guru. Faktor ini sering disebut dengan faktor lingkungan, misalnya: kebersihan sekolah, udara panas ruang kelas yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang kurang memadai, juga lingkungan sosial maupun lingkungan alamiah.

Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Faktor Non-sosial

Yang tergolong dalam faktor non-sosial adalah keadaan udara, cuaca, waktu (jam pelajaran), tempat atau lokasi gedung, alat-alat mengajar, seperti alat papan tulis-menulis, buku-buku, alat peraga, dan sebagainya yang lazimnya disebut alat pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 2. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, maksudnya manusia tersebut tidak langsung hadir, misalnya: suatu kelas murid mendengarkan lalu mendengar anak-anak berbincang, hal ini sudah jelas-jelas mengganggu konsentrasi mereka.<sup>17</sup>

Pendapat lain mengenai faktor eksternal yang mendorong aktifitas mengajar guru bukan hanya faktor manusia, tetapi lebih dari itu. Faktor sosial meliputi faktor keluarga, siswa, dan cara mengajar guru, lingkungan dan kesempatan serta motivasi sosial, juga alat-alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar.



### **C. Kajian tentang Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru**

Pada pasal 13 ayat (1) dan pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 disebutkan bahwa urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota salah satunya adalah Penyelenggaraan Pendidikan. H.A.R Tilaar (2002 : 6-7) menyatakan bahwa pelaksanaan desentralisasi sistem pendidikan nasional berarti memberikan keleluasaan yang besar kepada pemerintah daerah dan hal ini sesuai pula dengan kebijakan nasional untuk melaksanakan otonomi daerah bahkan sampai ke tingkat Kabupaten/Kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita sudah sepakat bahwa desentralisasi pemerintahan di Indonesia sudah perlu dilaksanakan sejalan dengan keinginan reformasi politik yang kita inginkan ialah semakin besar partisipasi langsung dari rakyat. Permintaan pada reformasi politik dan reformasi pendidikan segera diwujudkan karena dengan demikian partisipasi langsung dari rakyat dapat dilaksanakan.

Hal ini menandakan adanya perubahan baru mengenai kebijakan-kebijakan yang akan dihasilkan dalam sekolah. Sebelum keberadaan reformasi pada dunia pendidikan, tiap-tiap sekolah yang ada mengalami kendala dalam hal pengembangan kemampuan siswa. Tiap kepala sekolah diharuskan menerapkan kebijakan yang sudah diatur pusat.

Karena pada umumnya masih ada sikap dan pandangan yang mungkin cocok untuk kehidupan masyarakat lima puluh tahun yang lalu. Akan tetapi untuk masa kini dan masa depan sudah tidak sesuai lagi.

Ada kemajuan bahwa sentralisme sudah dianggap tidak sesuai dengan keperluan pendidikan yang baik. Dan ada usaha permulaan untuk melakukan desentralisasi dan otonomi pendidikan. Namun usaha ini masih pada tahap permulaan sekali dan menghadapi cukup banyak masalah. Malahan ada di antara mereka yang mendapat otonomi dan desentralisasi wewenang menunjukkan sikap yang kurang siap dan bahkan enggan untuk menjalankan perannya yang baru. Rupanya sentralisme begitu kuat mempengaruhi mereka sehingga mereka lebih bahagia kalau hanya menjalankan peran pelaksana belaka dari semua hal yang diputuskan di Pusat.

Hal demikian tentu merupakan rintangan terhadap perubahan budaya pendidikan yang diperlukan untuk memperoleh mutu pendidikan yang lebih tinggi. Budaya pendidikan baru memerlukan terlaksananya otonomi dan desentralisasi yang sudah menjadi keputusan kita bersama dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu Pemerintah Pusat diharuskan menetapkan ketentuan pokok mengenai pelaksanaan pendidikan untuk menjamin standard mutu yang bersifat nasional. Hal ini penting sekali untuk menjadikan manusia Indonesia mampu bersaing secara internasional dalam setiap bidang kehidupan. Semua lembaga

Pendidikan Dasar harus mengusahakan terwujudnya standard mutu ini, baik yang milik Pemerintah maupun Swasta, demikian pula yang berorientasi agama seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Setiap Daerah melaksanakan ketentuan pokok dari Pemerintah Pusat dan menambahnya dengan ketentuan berdasarkan kondisi dan keperluan Daerah masing-masing, tetapi tanpa mengurangi standard mutu yang harus dicapai. Dalam hal kurikulum itu berarti bahwa Depdiknas menetapkan kurikulum inti (*core curriculum*) dan setiap Daerah melengkapinya sesuai dengan keperluan di setiap Daerah.

Pemerintah menjaga agar kondisi negara dan masyarakat memungkinkan terwujudnya pendidikan yang baik. Harus disadari bahwa tanpa ada sistem tata nilai yang jelas dan berlaku dalam masyarakat pendidikan sukar mencapai tujuannya. Kepemimpinan dan manajemen Pemerintah harus dapat menegakkan tata nilai Panca Sila yang sudah dimufakati bersama oleh seluruh bangsa sejak permulaan kemerdekaan.

Demikian pula penegakan disiplin dan tata tertib masyarakat sangat mendukung pelaksanaan pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar. Masalah keamanan harus dapat dikendalikan dengan baik, sehingga tingkat kriminalitas rendah. Hal ini semua penting karena pengaruhnya besar untuk mendidik Anak menjadi manusia yang jujur dan dapat dipercaya, yang berdisiplin dan

menghargai tata tertib, yang gemar bekerja rajin dan rapih, yang mengusahakan kebersihan lahir batin, yang pandai hidup dan bekerja bersama orang lain.

Dengan pemberian otonomi kepada lembaga pendidikan maka peran Kepala Sekolah sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk Pendidikan Dasar. Kepala Sekolah mengatur bagaimana pendidikan dijalankan di sekolahnya. Itu berarti bahwa terwujudnya Budaya Pendidikan terutama berada di tangan Kepala Sekolah. Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh besar kepada suasana pendidikan dan berdampak kepada setiap anggota Sekolah, terutama para Guru. Manajemen Kepala Sekolah berpengaruh terhadap segala aspek fisik dan material serta keuangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kepala Sekolah menentukan bersama para Guru di sekolahnya bagaimana melaksanakan kurikulum yang ditentukan Pemerintah. Akan tetapi Kepala Sekolah harus menyadari bahwa yang utama bukan hal yang tertera dalam kurikulum, melainkan bagaimana kehendak kurikulum direalisasikan secara kongkrit. Maka yang bersifat menentukan adalah bagaimana setiap Guru menjalankan fungsinya.

Oleh sebab itu Kepala Sekolah mengadakan perencanaan pelajaran yang saksama bersama para Guru dan mengawasi bahwa para Guru melaksanakan rencana itu dengan semestinya. Kepala Sekolah harus mengetahui apabila terjadi hal-hal yang berbeda dengan rencana atau rencana tidak dapat berjalan

semestinya. Dan bersama para Guru yang bersangkutan mengambil kesimpulan hal apa yang harus dilakukan kemudian. Kepala Sekolah dan para Guru mengorganisasi berbagai kegiatan ekstra-kurikulum bagi murid untuk lebih mengembangkan kemampuan murid. Kepala Sekolah harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam pengajaran semua mata pelajaran berjalan baik Kepala Sekolah harus mengetahui sebanyak mungkin keadaan Anak Didiknya serta Orang Tua mereka.

Namun betapa pun pentingnya peran kebijakan otonomi pendidikan yang diterapkan oleh kepala sekolah di sekolah, yang menjadi aktor utama pendidikan sekolah adalah Guru. Adalah Guru yang setiap saat berhadapan dengan Anak Didik atau muridnya. Sebab itu pengaruh Guru terhadap perkembangan murid adalah paling besar. Itu sebabnya diperlukan Guru Kelas untuk Sekolah Dasar (SD) sekurang-kurangnya sampai dengan kelas tiga. Artinya guru itu mengajarkan semua mata pelajaran kecuali Agama. Dengan demikian Guru benar-benar mengenal dan mempengaruhi murid dengan intensif. Guru bertanggungjawab atas kelas itu serta perkembangan muridnya. Setelah kelas 3 para murid diajar oleh Guru Mata Pelajaran (MP), yaitu setiap mata pelajaran dibawakan oleh guru tertentu. Dalam hal ini ada Guru Mata Pelajaran tertentu yang ditetapkan sebagai penanggungjawab atas kelas masing-masing.

Karena pendidikan yang dialami Anak Didik pada tahap permulaan sangat menentukan perkembangan hidup seterusnya, maka peran Guru Kelas perlu

memperoleh perhatian utama kalau kita ingin meningkatkan mutu Pendidikan Dasar. Peningkatan mutu para Guru lulusan Sarjana Pendidikan Guru untuk memperoleh tingkat D2, sebaiknya digabungkan dengan usaha untuk meningkatkan mutu Guru Kelas khususnya dan Guru pada umumnya. Untuk itu diadakan Kursus selama 2 tahun. Dalam tahun pertama diadakan pendidikan teori sedangkan tahun kedua adalah pembentukan profesi Guru yang bersifat praktek mengajar dan pembentukan kepribadian. Dalam tahun pertama itu juga disampaikan Budaya Pendidikan yang harus dikembangkan. Pendidikan tahun kedua adalah kebanyakan berupa praktek mengajar di satu Sekolah Latihan Mengajar (*Leerschool*) dengan dibimbing oleh Guru-Guru Senior yang banyak pengalamannya dalam mengajar. Sepanjang Kursus dan terutama dalam tahun kedua, kepribadian Guru diperkuat, antara lain dengan jalan observasi perilaku Guru dan pendidikan kepemimpinan. Dalam praktek mengajar harus menjadi pedoman bahwa kewajiban Guru adalah merangsang dan memotivasi murid untuk mengembangkan dirinya. Hal itu banyak tergantung dari kepribadian Guru, bagaimana perilaku dan kepemimpinannya serta sikap pendekatannya terhadap murid. Hal ini juga penting dalam rangka pendidikan budi pekerti kepada murid yang sekarang menjadi kehendak kalangan luas masyarakat.

Sebaiknya pendidikan budi pekerti tidak merupakan mata pelajaran tersendiri melainkan diintegrasikan dalam pengajaran setiap mata pelajaran, bahkan juga dalam program ekstra-kurikulum. Untuk dapat melakukan itu

dengan baik setiap Guru dan terutama Guru Kelas harus mempunyai kepribadian dan perilaku yang sesuai. Ini semua menjadi standard Guru profesional yang harus dimiliki setiap Guru dan terutama Guru Kelas.

Guru Mata Pelajaran sebaiknya adalah seorang sarjana yang studi dalam mata pelajaran bersangkutan, seperti untuk matematik adalah Sarjana Teknik atau Sarjana MIPA. Akan tetapi mereka tidak cukup hanya cakap dalam Mata Pelajarannya tetapi juga harus mempunyai standard Guru profesional. Oleh sebab itu mereka baru dapat diakui sebagai Guru Mata Pelajaran yang sah kalau telah melalui pendidikan Guru profesional. Untuk itu mereka harus lulus dari bagian kedua dari Kursus Guru tersebut di atas yang berlangsung satu tahun, yaitu praktek mengajar dan pembentukan kepribadian. Mereka juga harus memahami Budaya Pendidikan yang berlaku sekarang dan mengajar sesuai dengan itu. Mungkin sekarang kebanyakan Guru Mata Pelajaran bukan atau belum sarjana. Lebih-lebih bagi mereka diperlukan kemampuan mengajar sesuai standard Guru profesional untuk dapat mengkompensasi kekurangannya dalam penguasaan Mata Pelajarannya. Sebab itu mereka pun harus menjalani pendidikan Guru profesional selama 1 tahun. Hal ini juga berlaku bagi Guru Agama yang umumnya berasal dari Departemen Agama. Adanya niat di beberapa Daerah untuk menggunakan Guru lulusan Sarjana Pendidikan Guru tidak ada halangan asalkan Daerah itu melaksanakan Kursus 2 tahun sebagaimana diuraikan di atas.

Namun pelaksanaan fungsi Guru dengan baik tidak lepas dari perbaikan penghasilan, kesejahteraan dan status sosialnya. Oleh sebab itu harus ada perbaikan penghasilan Guru. Setiap Guru yang telah menyelesaikan pendidikan Guru profesional harus memperoleh penghasilan yang sekurang-kurangnya Rp 1 juta. Bagi mereka yang bertugas di daerah pedalaman dan daerah sukar pada umumnya ditambah dengan tunjangan kesulitan kerja (*hardship allowance*) dan penyediaan rumah.

Hasil pengamatan penulis terhadap pemahaman guru tentang implementasi desentralisasi pendidikan di lapangan masih menunjukkan hal yang cukup bervariasi, dan belum semua guru benar-benar mengetahui pemberlakuan dan makna desentralisasi pendidikan di sekolah. Hal ini paling tidak dapat dibedakan menjadi dua kelompok yang cukup dominan, yaitu :

Sebagian guru, baik pada pendidikan dasar maupun menengah rajin mengikuti perkembangan kebijakan pendidikan. Kelompok ini diwakili oleh mereka yang berada di perkotaan, mereka cukup mempunyai kreativitas dan keingintahuan (*curiosity*) yang cukup tinggi untuk meng '*up date*' ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

Mereka merasakan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan perbedaan kebebasan guru dalam penjabaran kurikulum, penentuan buku pelajaran (termasuk penentuan penerbit) serta pelaksanaan evaluasi, misalnya Ujian Akhir Sekolah (UAS). Dalam hal ini para guru merasa lebih bebas, lebih



leluasa, tidak kaku dan tidak terpaku oleh aturan-aturan baku yang sentralistik, sehingga mereka lebih bisa berkreasi dan berinovasi. Untuk itu, ada sekolah-sekolah yang mampu menerapkan kebijakan '*full day school*'.

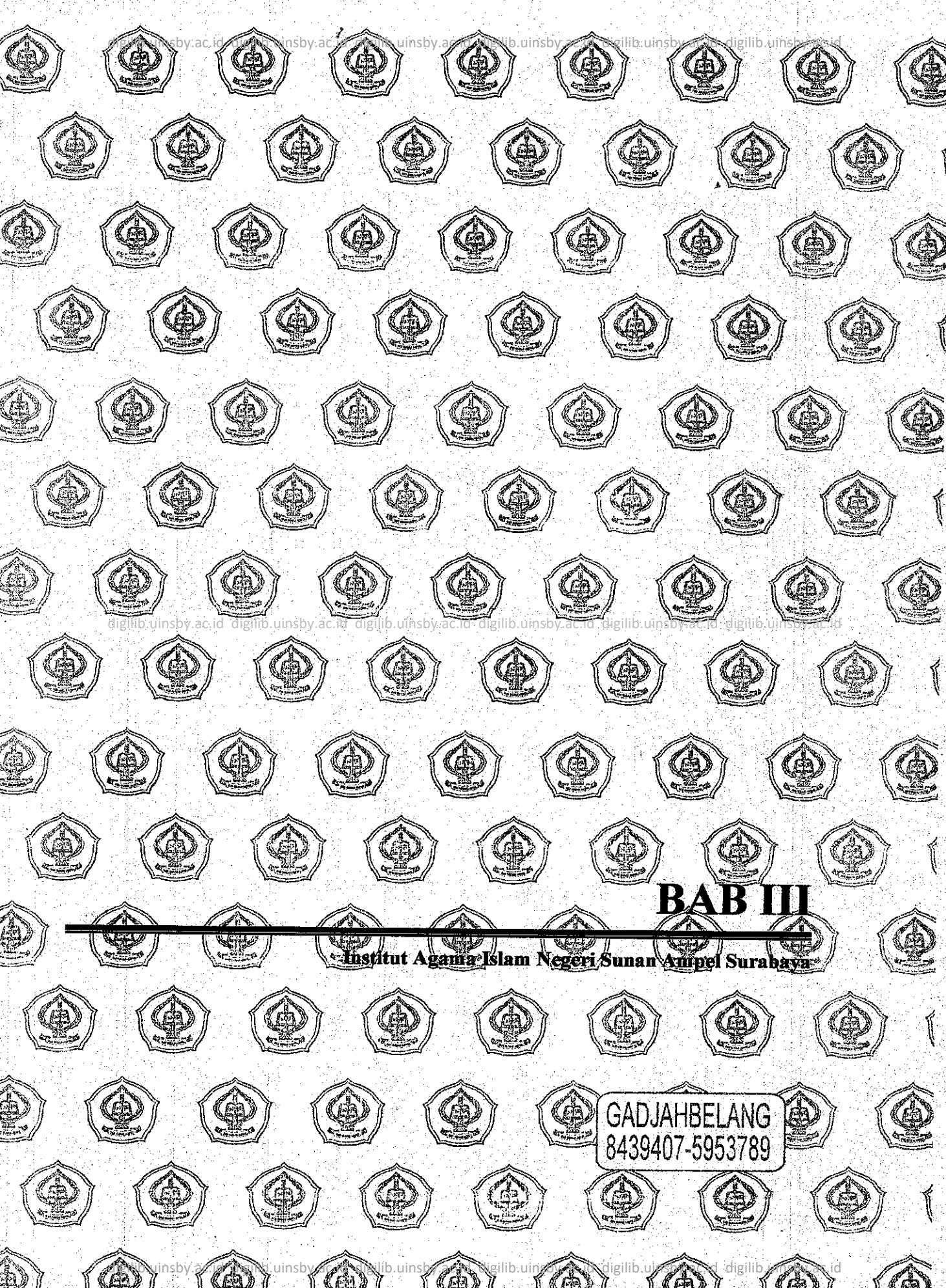
Menurut sebagian guru Taman Kanak-kanak yang sebelumnya cukup kreatif, perbedaan sistem sentralisasi dan desentralisasi hampir tidak ada. Para guru tetap mengacu pada kurikulum 1994 dan mereka mengembangkan sendiri tema-tema yang akan diajarkan di kelas. Dengan tema-tema itu mereka dituntut untuk kreatif mengembangkan ide-idenya disesuaikan dengan lingkungan masing-masing. Di samping itu, mereka merasa lebih leluasa karena mereka memang tidak mempunyai buku pegangan seperti guru-guru pada jenjang-jenjang pendidikan di atasnya.

Dengan sistem desentralisasi, guru menjadi fasilitator yang membelajarkan peserta didik. Sebagai subjek, peserta didik harus lebih aktif belajar, mengkonstruksi sendiri pikirannya tentang sesuatu yang sedang dipelajari.

Di balik pemahaman yang cukup bagus tentang desentralisasi pendidikan, sebagian guru yang lain, terutama di daerah pedesaan dan jauh dari sentuhan media masa, tidak tahu menahu bahkan tidak merasakan makna perubahan dari sistem sentralisasi ke desentralisasi, mereka masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan lama. Hampir senada dengan hal itu, guru senior pada umumnya bertahan dengan melakukan kegiatan yang sentralistik. Padahal, perbedaan pemberlakuan sistem penyelenggaraan pendidikan itu sangat berkaitan dengan

'kemerdekaan' proses pembelajaran yang telah mereka alami sebelumnya dan kemampuan guru yang bersangkutan.

Dijumpai juga kepala sekolah yang mengkaitkan desentralisasi pendidikan itu dengan kesiapan serta profesionalisme guru. Desentralisasi pendidikan menyebabkan guru kebingungan karena mereka harus betul-betul mengoptimalkan perannya secara menyeluruh, peran yang selama ini belum pernah mereka lakukan. Sebagai contoh, di era sentralisasi mereka cenderung mengutamakan lima mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan, sementara saat sekarang mereka harus mempersiapkan semua mata pelajaran dengan menyeluruh dan profesional.



## **BAB III**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**GADJAHBELANG**  
8439407-5953789

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian korelasi sebab akibat yakni, peneliti berusaha untuk membuktikan adanya hubungan sebab akibat antara keadaan pertama dan keadaan kedua.<sup>1</sup>

Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dan seberapa jauh tingkat hubungannya (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan apakah kebijakan otonomi pendidikan berdampak terhadap proses pengajaran guru. Otonomi Pendidikan menjadi keadaan pertama sebagai penyebab dan perilaku pengajaran menjadi keadaan kedua atau sebagai akibat.

Dalam penelitian korelasi peneliti memilih individu. Individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subjek penelitian diukur menjadi dua jenis variabel yang diselidiki, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya.<sup>3</sup> Adapun individu-individu yang dipilih menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah, guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 26

<sup>2</sup> Sukanto, *Manajemen Metodologi Penelitian Sosial Metode Kuantitatif Dan Statistik Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Studi Offset, 1995), 96

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 27

Selodono Ringinrejo Kediri. Dan teknik yang digunakan untuk menghitung korelasi adalah koefisien korelasi product moment.

## **B. Populasi Dan Sampel**

### *a. Populasi*

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian. Sedang yang dimaksud penelitian populasi adalah penelitian yang dilakukan pada seluruh subyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kelas IV, V dan VI karena jumlah kelas berjumlah 6 maka peneliti memfokuskan pada kelas yang sudah melakukan proses pembelajaran minimal 4 tahun yakni kelas IV, V, dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

### *b. Sampel*

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diselidiki, sedang penelitian sampel adalah penelitian yang dilakukan pada sebagian populasi. Penelitian sampel ini dapat dilakukan jika populasinya sangat besar, sehingga apabila dilakukan pada seluruh populasi akan mengalami kesulitan.

Dan dalam penelitian ini karena jumlah kelas berjumlah 6 dan guru pengajar berjumlah 12, maka penulis menggunakan penelitian populasi pada kelas IV, V dan VI.

## **C. Jenis Dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

**a. Data Kualitatif**

adalah data yang diukur secara tidak langsung. Dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah penerapan kebijakan otonomi sekolah, visi-misi, tujuan otonomi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dll.

**b. Data Kuantitatif**

adalah data yang diukur secara langsung. Yang termasuk data kuantitatif adalah jumlah guru pengajar, jumlah siswa, jumlah sarana pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, dll.

**2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang dipergunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

**a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diambil dari sumber data langsung oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah kebijakan yang dihasilkan dalam otonomi sekolah (otonomi pendidikan) di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

## b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang disimpulkan terlebih dahulu oleh orang yang berada diluar penelitian.<sup>4</sup> Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri,

## D. Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui tentang pelaksanaan proses pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri juga untuk mengetahui dampak kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan) terhadap pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

### b. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang di kerjakan dengan sistem dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan<sup>6</sup>, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 162

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, MA, *Method Research II*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Cetakan XVI, 1986, 192

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research II*, 193

fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>7</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, pelaksanaan kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan), dan perkembangan pelaksanaan pengajaran guru.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa, catatan atau transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>8</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah guru, jumlah siswa dan jumlah karyawan serta hal-hal lain yang berhubungan dengan obyek penelitian yang ada dalam dokumen.

### c. Metode Angket

Kuesioner (angket) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pengajarannya atau hal-hal lain yang ia ketahui.<sup>9</sup>

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang respon guru terhadap kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan) dan

---

<sup>7</sup> Ibid, 119

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 236

<sup>9</sup> DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : China Cipta, 1993), 124



perkembangan kualitas pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

### E. Analisis Data

Sebagaimana telah di uraikan pada bahasa sebelumnya, ada dua jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mengenai bentuk kebijakan otonomi pendidikan dan kegiatan pengajaran guru yang berupa angket perlu dijadikan kuantitatif dengan pemberian skor untuk mempermudah pengoreksian dua variabel yang ada dalam analisis dan dianalisis dengan menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad ^{10}$$

Keterangan :

- P = angka prosentase  
 F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.  
 N = jumlah responden atau individu.<sup>11</sup>

Kemudian untuk mengetahui besar kecilnya dampak kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan) terhadap proses pengajaran guru di analisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment

<sup>10</sup> Anas Sutiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 40

<sup>11</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

$\sum xy$  = Jumlah product moment dari x dan y<sup>12</sup>

$r_{xy}$  = angka indeks "r" product moment

N = number of classes

$\sum xy$  = jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = jumlah seluruh skor x

$\sum y$  = jumlah seluruh skor y.<sup>13</sup>

Sedang untuk mengukur besar atau kecilnya dampak menggunakan tabel koefisien kontingensi sebagai berikut:

SKOR	INTERPRETASI
Antara 0.800 s/d 1.00	Sangat tinggi
Antara 0.600 s/d 0.800	Tinggi, tetapi kuat
Antara 0.400 s/d 0.600	Cukup Berarti
Antara 0.200 s/d 0.400	Rendah tapi pasti
Antara 0.100 s/d 0.200	Sangat rendah/ tidak terkorelasi

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 487

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur ...*, 193.



# **BAB IV**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri timbul dari seorang Pemuda Kelahiran Dusun Ngampel Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, pemuda ini aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, dan juga aktif dalam Perjuangan keislaman. Pemuda ini mencurahkan semua tenaga dan pikirannya pada nasib generasi-generasi penerus atau generasi pemuda masa depan, khususnya generasi pemuda anak-anak Dusun Ngampel Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

Pemuda tersebut adalah Burhanudin, pemuda ini melihat dan memperhatikan kondisi masyarakat Dusun Ngampel yang berpenduduk mayoritas 95 % beragama Islam tengah berada dalam kondisi sungguh memprihatinkan, yang ada dalam pengamatan Burhanuddin adalah sebagaimana tertera dibawah ini:

1. Mayoritas masyarakat miskin dan terbelakang.
2. Adanya perpecahan ideology di antara pemuka - pemuka agama dan juga masyarakat.

3. Adanya ketidakserasian antar tokoh agama dalam membangun umat.
4. Adanya kelompok-kelompok yang berbeda ideology dalam satu dusun sehingga menimbulkan konflik, kasak-kusuk, dan sikap yang saling menjatuhkan antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Melihat kondisi diatas, akhirnya Burhanuddin segera mengadakan pertemuan antara pemuka-pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat untuk membahas penyelesaiannya. Pada tanggal 13 Februari 1987 diadakan rapat bertempat di rumah Bpk. H. Ma'sum, waktu 19.00 sampai jam 24.00 WIB.

Adapun hasil-hasil rapat adalah sebagai berikut :

- a. Perlu adanya usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan di lingkungan umat Islam
- b. Persatuan dan kesatuan mutlak dilaksanakan demi kokohnya perjuangan umat Islam khususnya di lingkungan Ngampel dan sekitarnya dalam rangka menghadapi era teknologi dan pengaruh kebudayaan barat yang perlu perhatian tokoh agama / ulama.
- c. Persatuan dan kesatuan merupakan modal utama pembangunan masyarakat Islam.

Adapun rapat tersebut yang datang sekitar 25 orang :

- Dari Perangkat Desa : 1. Bapak Kepala Desa Selodono, H. Safuan  
2. Kaur Kesra Matahir
- Tokoh Agama : 1. Bapak KH. Syakur

2. **Bapak K. Ahmad Dahlan**
3. **Bapak K. Sobari**
4. **Bapak KH. Ma'sum**
5. **Bapak Musyair**
6. **Bapak Ibnu Hasyim**
7. **Bapak Ma'ruf**
8. **Bapak Muhadi**
9. **Bapak Syawal**
10. **Bapak K. Umar**
11. **Bapak Ahmad Shodik**
12. **Bapak Khayat**
13. **Bapak Gimam**
14. **Bapak Soeparni**
15. **Bapak Zaenal Arifin**
16. **Bapak Sujiono**

**Pemuda**

- : 1. **Burhanudin**
2. **Sunarto**
  3. **Sunami**
  4. **Ahmad Yani**
  5. **Khusnudin**
  6. **Bidayah**

Kemudian hari berikutnya mengadakan sidang / rapat bertempat di Rumah Bapak Ma'ruf tanggal 17 Februari 1987 jam 19.30 WIB s/d 22.00 WIB, dihadiri tokoh pemuda dan tokoh agama serta masyarakat dengan jumlah 30 orang.

Hasil-hasil musyawarah antara lain :

1. Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel mengingat TK-nya sudah ada.
2. Lokasi Madrasah di dekat TK atau lokasi sekitar masjid Al-Falah.
3. Sementara gedung di rumah / balai Bapak Dahlan.
4. Kepala Sekolah Burhanudin
5. Madrasah di bawah LP Ma'arif

## **2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

Secara geografis Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri berada di desa yaitu Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dan kecamatan Ringinrejo merupakan wilayah kecamatan bagian selatan dari Kabupaten Kediri kira-kira 25 km di sebelah selatan Kota Kediri.

Letak bangunan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri sangat strategis dan nyaman, dengan lokasinya yang berada di daerah pedesaan, masyarakatnya masih sederhana dan suasana

lingkungan yang masih alami, menjadikan suasana menjadi akrab dengan ketenangan, kesejukan dan keindahan, lebih-lebih letaknya yang berdampingan dengan areal persawahan, akan sangat mendukung kepada terciptanya suasana belajar yang kondusif, tenang dan nyaman, tanpa adanya banyak gangguan selama proses pendidikan berlangsung.

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri yang berada di Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Sumberjo
- b. Sebelah Selatan : Desa Ringinrejo
- c. Sebelah Timur : Desa Purwodadi
- d. Sebelah Barat : Desa Susuhbango

### **3. Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

#### **a. Visi**

Imtaq (Iman dan Taqwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi):

- 1) Unggul dalam Pembina Keagamaan Islam
- 2) Unggul dalam peningkatan prestasi UAN
- 3) Unggul dalam prestasi bahasa arab dan bahasa inggris
- 4) Unggul dalam prestasi non akademik
- 5) Unggul dalam prestasi olahraga



- 6) Unggul dalam prestasi kesenian
- 7) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

**b. Misi**

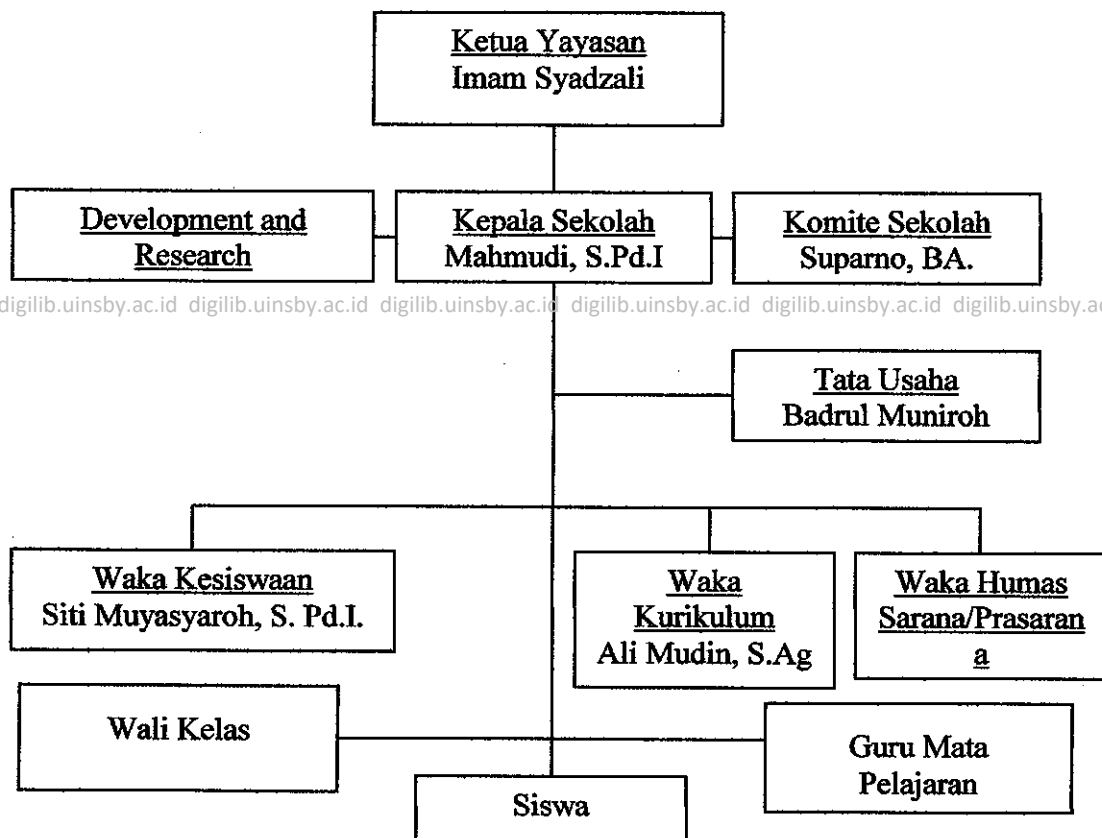
- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan bahasa inggris untuk anak-anak
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, sehat, bersih dan indah
- 6) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga), sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah

4. **Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel  
Selodono Ringinrejo Kediri**

Tabel I

Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono

Ringinrejo Kediri



## 5. Keadaan Guru Pengajar Dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

Pada penelitian, keadaan guru dan karyawan yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri berjumlah 11 yang berstatus guru dan 2 yang berstatus karyawan.

Tabel II

Keadaan Guru Pengajar Dan Karyawan

No	Nama guru	Jabatan	
		structural	Guru bidang studi
1	Ali Mudin, S.Ag	Waka Kurikulum	IPA, IPS, A Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam
2	Siti Muyasyaroh, S. Pd.I	Waka Kesiswaan/ Wali Kelas II	Guru Kelas II / Semua Bidang Studi
3	Badrul Muniroh	Kepala TU	Guru Aswaja
4	Imroatus Zakiyah, S. Ag	Wali Kelas I	Guru Kelas I / Semua Bidang Studi
5	Dewi Anjarwati, S. Pd. I	Wali Kelas III	Guru Kelas III / Semua Bidang Studi
6	Istiqomah Damanhuri	Wali Kelas IV	Qur an Hadist, Fiqih, dan Bahasa Inggris
7	Yulianto, S. Pd	Wali Kelas V	PPKn dan Olahraga

8	Sakdiyah, SE	Wali Kelas VI	Matematika dan Bahasa Indonesia
9	Mahmudi, S.Pd.I	Kepala Sekolah	Fiqih, Aqidah Akhlak
10	Imam Rifa'	Guru	Olahraga
11	Dewi Larasati Restuning G	Guru	Bahasa Inggris
12	Abdul Aziz	Karyawan	Tukang kebun
13	Ahmad Rizal	Karyawan	Keamanan

#### 6. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri pada saat penelitian ini dilakukan seluruhnya berjumlah kurang lebih 59 yang perinciannya sebagai berikut:

Tabel III

#### Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

No	Kelas	Jumlah Siswa	Siswa		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	I	24	13	11	24
2	II	26	13	13	26
3	III	19	6	13	19
4	IV	31	17	14	31

5	V	29	16	13	29
6	VI	17	7	10	17
Jumlah		146	72	74	146

Sedangkan responden yang dijadikan sebagai sample dalam penelitian ini adalah siswa IV, V dan VI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, adapun nama siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Daftar Nama Responden Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri

No	Nama Siswa	Kelas
1	Ali Hasyim	VI
2	Ahmad Fajariyani	VI
3	Nada Wahyuni	VI
4	Ahmad Zakinuha	VI
5	Rahmat Ari Purnomo	VI
6	Umi Nurjanah	VI
7	Evi Awaliyah	VI
8	Ahmad Abdul Aziz Rifai	VI
9	Nur Ulva Qurrotul Aini	VI

10	<b>Alvi Roisatul Falia</b>	VI
11	<b>Siti Rudat Iaina Rohmah</b>	VI
12	<b>Moh. David ram dhani</b>	VI
13	<b>Sarah Ike Febrinawati</b>	VI
14	<b>Lutva Jumiati Fariona</b>	VI
15	<b>Alwi Rosyid</b>	VI
16	<b>Lutviani</b>	VI
17	<b>Desi Wulansari</b>	VI
18	<b>M. Wahidin budi santoso</b>	V
19	<b>Yakub Endar Pradesta</b>	V
20	<b>M. Sujud arifudin</b>	V
21	<b>Mohamad Iswahyudi</b>	V
22	<b>Moh. Lutvan</b>	V
23	<b>Muh. Nashih aliyyul arif</b>	V
24	<b>Kevin Rio Sanjaya</b>	V
25	<b>Adeba Azhari Putri</b>	V
26	<b>M. Azwan anas</b>	V
27	<b>Ahmad Ibnu Tsalis</b>	V
28	<b>Muhammad Mufid</b>	V
29	<b>Whandysca faridatun n.</b>	V
30	<b>Ayu Nur Aliza</b>	V

31	Dhuratul Wachidah	V
32	Herlis Nur Rosihin	V
33	M. Alfani yusuf	V
34	M. Lathoiful minan	V
35	Novita Retno Sari	V
36	Muhimatul Aliyah	V
37	M. Athoil ahsan	V
38	Dewi Mahanani	V
39	Dinda Fitriya Ningsih	V
40	Dimas Fani Putra	V
41	Ririn Nur Aini	V
42	Amelia Dwi Miranti	V
43	Linda Apriliana Dewi	V
44	Siti Nur Diana	V
45	M. Arif rifai	V
46	Dzulfikri Alwi Muhammad	V
47	Moh. Jaenal fanandri	IV
48	Moch. Safriansyah	IV
49	Aditia Rizqi	IV
50	Muhammad Khudhoifiq	IV
51	Yusuf Eka Prasetya	IV

52	Reanto Jemino	IV
53	M. Agung shofiulloh	IV
54	Muh. Choirul taufiqi	IV
55	M. Abi musa al-asy'ari	IV
56	Elma Triana	IV
57	Naimatul Masruroh	IV
58	Dian Ragil Sugiarto	IV
59	Khoirul Fadli	IV
60	Mukhamad Shaikul Faiz	IV
61	Galih Budi Prasetya	IV
62	Izzu Fikril Azkya	IV
63	Siti Khotimah	IV
64	Nofi Nofita Sari	IV
65	Maharani Ihsan	IV
66	Muhamad Abdul Wafiq	IV
67	Rani Mayzatul Ackmal	IV
6	Vista Nurul Mahmudah	IV
69	Yufa Rohmatul Anjani	IV
70	Binti Mahnuniatul Badi	IV
71	Muh. Diya'udin al-zamzami	IV
72	Yuni Kusumawati	IV



73	Eka Putri Suprpto	IV
74	Naelsa Rismawati	IV
75	Tusamma Sal Sabila	IV
76	Muh.Amirudin Eka Putra	IV
77	Maulida Putri Mahanani	IV

**7. Keadaan Sarana Dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri**

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri pada tahun pelajaran 2009/2010, adapun data tentang sarana dan prasarana yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel V

## Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel

## Selodono Ringinrejo Kediri

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	RUANG KEPALA SEKOLAH	1
2	RUANG GURU	1
3	RUANG TAMU	1
4	RUANG KELAS	6
5	RUANG TU	1
6	RUANG UKS	1
7	RUANG COMPUTER	1
8	KOPERASI SISWA	1
9	MASJID	1
10	KANTIN	1
11	KAMAR MANDI SISWA	2
12	LAPANGAN	1

## **8. Kegiatan Penunjang**

Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam kegiatan sekolah baik intra maupun ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

**a. Kegiatan Bimbingan dan Konseling**

**b. Perpustakaan**

Di dalam perpustakaan ini menyediakan beberapa buku pelajaran yang menunjang berjalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

**c. Kegiatan ekstrakurikuler**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. Pramuka**

Dilaksanakan 1 minggu sekali dengan pembimbing Ibu Dewi Anjarwati, S.Pd.I.

**2. Koperasi Sekolah**

Petugas yang menangani adalah Ibu Siti Muyasyaroh, S.Pd.I dan Ibu Sakdiyah, SE

**3. Sepak Bola**

Dilaksanakan setiap hai minggu yang dibimbing oleh Bapak Ali Mudin, S.Ag.

**4. MTQ**

Dilaksanakan satu minggu sekali dengan pembimbing Ibu Khusnul Khotimah.

#### 5. Marching Band

Dilaksanakan satu minggu sekali dengan pembimbing Bpk Ali Mudin, S.Ag. dibantu oleh pihak luar selaku ahli spesialisasi drum band

### **B. Penyajian Dan Analisis Data**

#### **1. Penyajian Data Hasil Angket**

Dalam penyajian data penulis menyajikan dua data yaitu data tentang

Kebijakan Otonomi Pendidikan dan data tentang Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan metode angket respon siswa yang disebarakan pada 77 responden yakni siswa kelas IV, V dan VI di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri. Angket tersebut berjumlah 20 item pertanyaan yaitu 10 pertanyaan tentang Bagaimana Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan dan 10 pertanyaan tentang Bagaimana Kualitas Pengajaran Guru.<sup>1</sup>

Adapun data yang diperoleh di penyebaran angket ini masing-masing diberi tiga alternatif jawaban siswa sebagai standar penulisan sebagai berikut:

- a. Alternatif A diberi skor 3
- b. Alternatif B diberi skor 2

---

<sup>1</sup> Pedoman angket dapat dilihat pada lampiran ke I

c. Alternatif C diberi skor 1

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dua hasil penelitian yang terkumpul. Dapat dilihat pada tabel.

**TABEL VI**  
**Data Tentang Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan**

Responden IV, V, VI	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	27
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	27
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
5	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
7	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	27
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
9	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	26
10	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
11	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	25
12	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	27
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
15	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27
16	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	27
17	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	27
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
20	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	27
21	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
23	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	27
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
25	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	27
26	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
27	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	27
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
29	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	26
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29

33	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	27
34	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	27
35	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	25
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
39	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
41	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	27
42	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
43	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
44	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	26
45	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
47	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	27
48	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	27
49	3	2	3	3		3	3	3	2	2	24
50	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
52	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	27
53	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
54	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	25
55	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	27
56	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
57	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
58	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	27
59	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
60	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	27
61	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
62	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
63	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
64	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28
65	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
67	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	28
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
69	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	28
70	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
71	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	27
72	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
73	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	28
74	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
75	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	27
76	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	27

77	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

**TABEL VII**  
**Data Tentang Pengajaran Guru**

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	23
2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
6	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	22
7	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
8	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27
9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
10	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
11	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	27
12	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
14	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
15	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	23
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
19	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	26
20	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	26
21	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	26
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
23	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
24	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	28
25	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
26	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	27
27	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
29	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
30	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
32	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
33	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	25
34	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
35	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
36	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	26
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
38	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29

39	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
40	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
41	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	27
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
43	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
44	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
45	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
46	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
47	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
48	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	22
49	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
50	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
52	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	27
53	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	27
54	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
55	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
56	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
57	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
58	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
59	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
60	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	27
61	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
62	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
63	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
64	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
65	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
66	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
69	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	23
70	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
71	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
72	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
74	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	27
75	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	28
76	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
77	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28



## 2. Penyajian Data Hasil Interview<sup>2</sup>

Pada tanggal 24 juli 2010, penulis melakukan wawancara (interview) dengan guru yang bernama ibu Sakdiyah, SE dan siswi kelas VI yang bernama Nur Ulva Qurrotul Aini di Madrasah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, saya melakukan wawancara (interview) guna mengetahui pendapat ibu Sakdiyah, SE dan siswi kelas VI yaitu Nur Ulva Qurratul Aini mengenai penerapan kebijakan otonomi pendidikan serta pelaksanaan pengajaran guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri. Berikut penulis sajikan data hasil wawancara (interview):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### a) Data hasil wawancara (interview) penerapan Kebijakan Otonomi

#### Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara (interview) dengan ibu Sakdiyah, SE di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dalam proses pembelajaran selalu memberi motivasi di setiap pembelajaran. Untuk itu guru menggunakan beberapa strategi ataupun metode dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkannya kebijakan Otonomi sekolah (otonomi pendidikan) yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Di mana dengan menerapkan kebijakan otonomi sekolah, diharapkan kinerja pengajaran guru jadi lebih bagus dan tingkat prestasi belajar siswa semakin meningkat. Karena dalam penyusunan

---

<sup>2</sup> Pedoman interview dapat dilihat pada lampiran ke II

program pembelajaran dan penggunaan metode pengajaran pihak sekolah sudah memberikan keleluasaan kepada guru untuk memberikan metode pengajaran yang baik bagi siswa.

Penerapan kebijakan otonomi sekolah ini telah memberikan keluasaan bagi guru untuk memberikan pengajaran dan juga dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam memberikan metode-metode pengajaran yang pas bagi siswa terutama siswa di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri. Penerapan kebijakan otonomi sekolah (otonomi pendidikan) ini juga dapat memperkaya guru dalam penggunaan alat bantu pada proses kegiatan pembelajaran. Dan yang utama adalah akan lebih memudahkan dan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran karena siswa akan semakin paham dengan cara-cara pengajaran yang lebih variatif.

Di samping mempunyai keuntungan, penerapan kebijakan otonomi sekolah ini mempunyai kendala-kendala, seperti masih ada guru yang memberikan penjelasan yang susah dipahami sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru, malas dalam belajar dan cenderung diam dalam menyikapi materi yang di sampaikan karena belum paham atau mengerti. Tetapi penyimpangan sikap guru itu tidaklah terlalu buruk, karena guru akan segera memperbaiki kekurangan tersebut yaitu dengan memberikan penjelasan

ulang bagi siswa yang belum mengerti atau mempersilahkan siswa yang belum paham sama sekali terhadap materi yang disampaikan dan guru juga akan memberikan anjuran – anjuran sesering mungkin kepada siswa untuk rajin belajar.

Dan hasil wawancara saya dengan salah satu siswa kelas VI yang bernama Nur Ulva Qurrotul Aini adalah sebagai berikut, siswi tersebut mengatakan bahwa penerapan kebijakan otonomi pendidikan memberikan pengajaran yang bervariasi karena penggunaan bermacam-macam metode, kadang-kadang juga ada sedikit pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran. Ulva juga menuturkan guru mempunyai beraneka ragam alat yang digunakan untuk membantu proses pengajaran agar tidak membosankan. Katak yang sedang bertelur pun di gunakan sebagai penelitian, dengan pemberitahuan bentuk telur katak itu seperti apa, dan pada waktu saya observasi kelas, pada saat itu terdapat guru sedang melakukan pembedahan badan katak yang sedang bertelur guna mengetahui bentuk telur katak. Observasi saya ini mengenai penggunaan katak sebagai alat bantu dalam pengajaran adalah untuk memperkuat kebenaran dari pendapat siswi kelas VI yang bernama Nur Ulva Qurrotul Aini.

**b) Data hasil wawancara (interview) Pengajaran Guru**

Berdasarkan hasil wawancara (interview) dengan ibu Sakdiyah, SE mengenai kualitas pengajaran guru adalah berikut ini; kata ibu Sakdiyah, SE ketidaklancaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang terdapat pada wawancara tentang penerapan kebijakan otonomi pendidikan diatas, ternyata bisa membuat proses belajar dikelas tidak maksimal. Apalagi guru yang mengalami masalah dalam penyampaian materi pelajaran tersebut mempunyai kemampuan akademik yang cukup baik, kemampuan bahasa penyampaian guru masih belum maksimal, karena pada pada saat guru melakukan pengajaran guru masih belum mampu menguasai situasi atau kondisi siswa. Akan tetapi dengan penerapan kebijakan otonomi pendidikan (otonomi sekolah) ini akan mengurangi angka kesulitan dalam mengajar yang di alami oleh guru.

Penghargaan pada sistem pengajaran guru yang diberikan oleh Kepala Sekolah untuk guru yang berhasil dalam pengajarannya adalah memberikan hadiah seperti sertifikat sebagai guru terbaik dan tambahan *fee*. Pemberian hadiah tersebut tidak diberikan di setiap proses pembelajaran, namun diberikan pada setiap akhir bulan waktu diadakan evaluasi bulanan. Dengan alasan supaya ada kompetisi di tiap guru ketika melakukan proses pembelajaran.

Nur Ulva Qurrotul Aini juga menuturkan bahwa masih ada guru yang belum mempunyai kelancaran dalam memberikan penjelasan pelajaran. Guru tersebut sebenarnya mempunyai kemampuan akademisi yang bagus.

### **3. Penyajian Data Hasil Observasi**

Pada tanggal 21 Juli 2010 kami mengobservasi proses pembelajaran di kelas IV dan V dengan menggunakan Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan dan di kelas VI pada tanggal 22 Juli 2010.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan judul pokok bahasan yaitu "*organ tubuh hewan*". Guru memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi tentang "*organ tubuh hewan*" dan menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi "*organ tubuh hewan*" yang sesuai dengan rancangan pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa duduk dan mendengarkan guru menerangkan pelajaran. Guru memberi tugas pada buku paket IPA penerbit Yudistira.

Guru memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam *Buku paket tersebut*. Di akhir pembelajaran guru bersama-sama merangkum materi yang telah dipelajari dan guru memberikan tugas rumah.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kami mengamati proses pembelajaran. Saya mengamati proses pembelajaran berdasarkan instrument yang tersedia, instrument tersebut meliputi:

- a. Lembar observasi penerapan kebijakan otonomi pendidikan
- b. Lembar observasi pengajaran guru.

Berikut disajikan data hasil pengamatan Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan.

4. Data hasil pengamatan penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

**TABEL VIII**  
**HASIL OBSERVASI PENERAPAN KEBIJAKAN OTONOMI PENDIDIKAN**  
**KELAS III, IV DAN V**

No	Aspek yang diamati	Nilai			Kualifikasi		
		IV	V	VI	IV	V	VI
I.	A. Pendahuluan						
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	Baik	Baik	Baik
	2. Memotivasi siswa untuk belajar	4	4	4	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
II	B. Kegiatan inti						
	3. Menyampaikan materi atau menerangkan materi	4	4	4	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik
	4. Penggunaan metode dalam pengajaran	3	3	3	Baik	Baik	Baik
	5. Pemantauan proses belajar siswa	3	3	3	Baik	Baik	Baik

pengajaran						
5. Pemantauan proses belajar siswa	3	3	3	Baik	Baik	Baik
6. Berkeliling membimbing siswa dalam belajar dan mengingatkan siswa yang hasil belajarnya masih dibawah SKM	3	3	2	Baik	Baik	Cukup
7. Pemberian motivasi tentang masa depan ke siswa	3	3	3	Baik	Baik	Baik
8. Penataan posisi tempat duduk siswa	4	4	4	Sangat baik	Sangat Baik	Sangat baik
9. Membimbing siswa membuat tugas di perpustakaan	3	3	3	Baik	Baik	Baik
10. Penggunaan alat bantu dalam proses belajar - mengajar	3	3	3	Baik	Baik	Baik
11. Memberikan tugas rumah	3	-	3	Baik	-	Baik
Jumlah	3,4	3,3	3,2	Baik		Baik

Dalam penerapan kebijakan otonomi pendidikan (otonomi sekolah) pada kelas I – VI, namun yang saya observasi adalah pada kelas IV, V dan VI secara keseluruhan baik terbukti dengan hasil nilai keseluruhan pengamatan di mana kelas IV mendapat nilai 3,4, kelas V mendapat nilai 3,3 dan kelas VI nilai 3,2. dari pengamatan tiga kelas di atas dapat dilihat, bahwa pelaksanaan guru dalam menyampaikan materi pelajaran mendapatkan nilai sangat baik. Karena penyampaian pelajaran guru sangat menarik dengan penggunaan istilah-istilah yang mudah

dipahami oleh siswa. Kadang menggunakan permainan yang menarik bagi siswa, kadang dengan memberikan sebuah hadiah kecil bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga suasana kelas semakin bersemangat dan tidak membosankan.

Nilai aktivitas guru yang dalam hal penataan posisi tempat duduk siswa juga mendapatkan nilai sangat baik. Guru menyuruh siswa yang mengalami kekurangan dalam penglihatan untuk di depan dan juga bagi siswa yang sering ramai mengganggu teman belajar di suruh duduk di depan. Setelah itu guru melaksanakan proses pembelajaran dengan suasana yang tenang dan susunan posisi tempat duduk yang elok dipandang .

Aktivitas guru yang mendapatkan nilai yang sangat baik juga muncul pada pemberian motivasi ke siswa, karena begitu semangatnya guru-guru memberikan motivasi ke siswa untuk rajin belajar ketika proses pembelajaran masih berlangsung.

Pada saat guru memantau proses belajar siswa, guru mulai mengamati bagaimana cara belajar tiap siswa yang di didiknya. Kami juga mengamati aktivitas pemantauan guru pada proses belajar siswa secara keseluruhan di kelas IV, V dan VI muncul dengan kualifikasi baik. Meskipun ada beberapa guru yang tidak menghiraukan siswanya ramai mengganggu temannya yang sedang belajar, di kelas V ada guru yang



sedang kecapaian setelah melakukan aktivitas yang melelahkan dirumahnya, beliau tidak menghiraukan siswanya ramai di kelas, namun sebenarnya dia adalah guru yang mempunyai kemampuan akademisi yang baik.

Setelah itu guru melakukan pembimbingan ke siswa mengenai cara memahami pelajaran yang benar serta guru juga memberikan masukan-masukan bagi siswa yang sering mendapatkan hasil belajar dibawah SKM (Standar Kemampuan Minimum) yang mana kemungkinan si siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau ada masalah dalam keluarga, pada saat itu guru sedang memberikan bimbingan kepada siswa di kelas IV bernama Dian Ragil Sugiarto.

Sedangkan di kelas V bernama Dimas Fani Putra dan kelas VI bernama Mohammad Iswahyudi, dan ada beberapa nama siswa lainnya yang diberi bimbingan oleh guru saya hanya menyantumkan salah satu nama yang dibimbing oleh guru waktu saya sedang melakukan observasi. Setelah itu guru mengadakan pendekatan atau komunikasi secara individual bagi siswa yang benar-benar butuh perhatian khusus, kadang-kadang si siswa diajak berimajinasi mengenai bagaimana enaknya menjadi orang yang pandai yang mana nantinya bisa menyenangkan kedua orangtua seperti yang saya lihat guru mengajak si siswa supaya mau lagi untuk belajar dengan menggunakan berbagai cara.

Setelah itu guru melanjutkan kembali penjelasan materi yang belum selesai dijelaskan dengan menggunakan metode yang sudah disampaikan diawal proses pembelajaran serta guru juga tidak lupa menggunakan alat bantu pembelajaran sebagai alat untuk mempermudah penjelasan ke siswa. Lalu terkadang guru memberikan sedikit motivasi ke siswa mengenai pentingnya belajar di usia dini, dan setelah selesai pelaksanaan proses penjelasan materi guru kemudian memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, terkadang guru menganjurkan si siwa untuk pinjam buku ke perpustakaan jika dirasa tidak menemukan jawaban dari soal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## **2) Data Hasil Pengamatan Pengajaran Guru**

Data hasil pengamatan pengajaran guru kelas IV, V dan VI dalam proses pembelajaran, ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

### **TABEL IX HASIL OBSERVASI PENGAJARAN GURU SISWA KELAS III, IV DAN VI**

No.	Aktivitas Guru	Nilai			Kualifikasi		
		IV	V	VI	IV	V	VI
1.	Cara guru memberikan pengajaran ke siswa	3	3	3	Baik	Baik	Baik
2.	Pemberitahuan kisi – kisi pengerjaan soal ke siswa	2	2	2	Cukup	Cukup	Cukup
3.	Penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran	3	3	3	Baik	Baik	Baik
4.	Cara guru memberikan penjelasan ulang ke siswa	3	3	3	Baik	Baik	Baik
5.	Cara guru memberikan pertanyaan ke siswa untuk di jawab di depan kelas	3	3	3	Baik	Baik	Baik
6.	Bahasa yang di sampaikan oleh guru mudah di paham atau tidak	3	3	3	Baik	Baik	Baik
Jumlah		3,00	3,00	3,00	Baik	Baik	Baik

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa proses pengajaran ke siswa di kelas IV, V dan VI secara keseluruhan mendapatkan nilai baik. aktivitas pengajaran kelas IV, V dan VI mempunyai tingkat kesamaan dalam pengajaran. Berdasarkan pengamatan kami di antara 3 kelas tersebut tidak ada nilai yang tertinggi dalam memunculkan aktivitas-aktivitas pengajaran guru selama proses pengajaran di kelas. Namun pada saat pengajaran guru yang masih cukup baik adalah pemberian kisi-kisi

pengerjaan soal pada siswa kelas IV, V dan VI mempunyai kesamaan dalam hal memberikan pemahaman kisi-kisi pengerjaan soal yang mudah di pahami dengan memberikan penjelasan materi pelajaran yang mudah dipahami ke siswa, hal ini terjadi dikarenakan tingkat kemampuan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya berbeda. Jadi guru mengalami kesulitan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh.

Sejalan dengan uraian pada tindakan dan observasi di atas langkah guru dalam menyampaikan pendahuluan kepada siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah Kebijakan Otonomi Pendidikan yang meliputi menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengamatan kami, penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan secara kronologis dapat kami simpulkan.

Dalam mengawali pelajaran setelah masuk kelas, guru mengucapkan salam, karena Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum adalah Madrasah Ibtidaiyah yang bervisi-misi iman dan taqwa maka setiap guru masuk kelas dan akan memulai pelajaran dianjurkan guru untuk mengucapkan salam. Dan karena proses pengajaran terjadi di jam pertama, maka dari itu ketua kelas terlebih dahulu mengomando untuk berdo'a, kemudian guru memberikan *appersepsi* pelajaran yang lalu, menyimpulkan dan memberikan motivasi belajar kepada seluruh siswa agar mereka lebih antusias dalam belajar.

Dalam menerangkan materai, guru terlebih dahulu menulis pokok dan sub pokok bahasan di papan dan menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi "*alat-alat organ hewan*". Kemudian guru mulai menggunakan alat bantu sebagai salah satu cara memudahkan pemberian kepehaman ke siswa, sementara itu siswa dianjurkan untuk mengamati setiap proses jalannya penggunaan alat bantu ketika guru sedang menjelaskannya, karena setelah itu guru akan meminta siswa untuk menerangkan kembali proses kejadian yang terjadi pada penggunaan alat bantu tersebut dan guru juga akan memberikan tugas ke siswa yang sumbernya didapat dari penggunaan alat bantu tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap guru memberikan pengajaran ke siswa, guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab siswa. Guru akan menunjuk beberapa siswa sesuai absen untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika siswa menjawab beberapa pertanyaan yang jawaban sudah dijelaskan dari buku pelajaran dan juga penggunaan alat bantu, guru akhirnya akan memberikan pemahaman ulang bagi siswa yang memang benar-benar belum memahami dari penjelasan yang sudah guru berikan. Kemungkinan siswa tidak paham apakah karena bahasa yang disampaikan oleh guru sulit dipahami atau si siswanya sendiri yang kemampuannya masih kurang.

Pada saat guru mengajukan pertanyaan yang terakhir yang di ambil dari buku paket IPA penerbit “Yudhistira” guru memberikan pertanyaan ini karena waktu jam pelajaran masih menyisakan beberapa menit, guru meminta siswa untuk mengerjakan dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Di saat siswa bekerja guru berkeliling membimbing siswa dan mengingatkan siswa agar melakukan proses belajar secara kooperatif. Namun menurut penilaian saya pada saat aktivitas pengajaran guru di kelas IV, V dan VI masih cukup baik, beliau guru pengajar berkeliling di depan kelas dan juga belakang kelas. Guru pengajar juga tetap memotivasi dan memberikan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan materi jika dirasa ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Pada saat siswa mulai mendapat tugas dari guru, siswa bergegas mengerjakan dan saling berdiskusi dan terkadang ada juga siswa yang malas-malasan mau memulai mengerjakan tugas atau memulai berdiskusi.

Dengan adanya Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan ini, guru secara keseluruhan melakukan pengajaran dengan baik, terlihat mereka senang melakukan pengajaran meskipun ada beberapa siswa yang sulit sekali di berikan pemahaman. Memang penerapan kebijakan Otonomi Pendidikan ini memberikan suasana pengajaran yang

menyenangkan dan menantang, serta memberikan pengajaran yang positif untuk guru dalam mengatur cara pemberian metode yang baik bagi siswa dan pengajaran yang baik bagi guru.

Adapun pengajaran yang profesional, penerapan kebijakan Otonomi Pendidikan ini menuntut guru untuk mampu menguasai bahan pengajaran, pengelolaan kelas yang baik, pemberian motivasi yang sopan dan penggunaan metode pengajaran yang mengena siswa, karena dengan penerapan ketiga komponen ini guru diharapkan bisa meningkatkan cara pengajarannya.

### C. Analisis Data

Dalam penerapan Kebijakan Otonomi sekolah berdasarkan profesionalitas guru yang berdampak pada Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, akan lebih dapat diketahui hasilnya secara signifikan dengan menggunakan analisis data. Adapun untuk mengetahui jawaban tersebut apakah terdapat Dampak Kebijakan Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru, peneliti menggunakan rumus "Product moment" sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Adapun rumus ini digunakan untuk mengetahui jawaban dari angket siswa dengan mengetahui prosentase tentang ada tidaknya Dampak Kebijakan

Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru. Sebelum mengetahui rumusan tersebut, untuk mengetahui data penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan dan Pengajaran Guru menggunakan rumus Prosentase.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Setelah Prosentase diperoleh, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif untuk mengetahui taraf signifikansi dari dua variabel tersebut dengan menerapkan hasil standar sebagai berikut:

76% - 100 % : Baik

56 % - 75 % : Cukup

40% - 55% : Kurang

0% - 35% : Buruk<sup>4</sup>

1. Deskripsi prosentase dari angket siswa tentang Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan, penulis klasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL X**  
**Klasifikasi Data Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan**  
**Berjumlah 77 Siswa (IV, V dan VI)**

No. Angket	Uraian Angket	Alternatif Jawaban					
		Ya	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1.	Guru melaksanakan pengajaran sesuai situasi kelas	71	92%	6	7%	-	-
2.	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum	64	83%	13	16%	-	-
3.	Guru menggunakan alat bantu dalam kegiatan belajar-mengajar	73	94%	4	5%	-	-
4.	Guru memanfaatkan perpustakaan dalam kegiatan belajar-mengajar	62	80%	15	19%	-	-

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunti, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 246



5.	Guru menggunakan macam-macam metode mengajar dalam pembelajaran	64	83%	13	16%	-	-
6.	Guru memberikan ujian perbaikan ( <i>remedy</i> ) bagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah Standar Kemampuan Minimum (SKM)	73	94%	4	5%	-	-
7.	Guru mengatur posisi tempat duduk siswa di kelas	64	83%	13	16%	-	-
8.	Guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk rajin belajar	66	85%	11	14%	-	-
9.	Guru memantau proses belajar siswa	65	84%	12	15%	-	-
10.	Guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar	-	-	77	100%	-	-

Untuk mengetahui data tentang Penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F < \text{jumlah prosentase frekuensi nilai skor } a (3)}{N (\text{jumlah item})}$$

$$= \frac{92\% + 83\% + 94\% + 80\% + 83\% + 94\% + 83\% + 85\% + 84\%}{10}$$

$$= \frac{778\%}{10}$$

$$= 77,8\%$$

$$= 78\%$$

Jadi dari perhitungan di atas, maka diperoleh data tentang penerapan pelaksanaan Kebijakan Otonomi Pendidikan sebesar 78%. Menurut rumus analisa prosentase 78% adalah kategori baik.

Namun aktifitas guru yang sehubungan dengan penerapan Kebijakan Otonomi Pendidikan, ada yang kadang-kadang dilaksanakan, yaitu aktivitas

memanfaatkan perpustakaan untuk kegiatan pembelajaran 80%,. Guru memberikan tugas untuk belajar di perpustakaan tidak sering atau kadang-kadang atau dengan kata lain aktivitas pembelajaran dipergustakaan oleh guru masih rendah < 0%.

2. Dan adapun deskripsi prosentase dari angket siswa tentang aktivitas pengajaran guru dalam proses belajar-mengajar, penulis klasifikasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL XI**  
**Klasifikasi Data Tentang Pengajaran Guru**  
**Siswa Berjumlah 77 Siswa (IV, V dan VI)**

No. Angket	Uraian Angket	Alternatif Jawaban					
		Ya	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1.	Guru memberikan penjelasan yang mudah dipahami	64	83%	13	16%	-	-
2.	Guru memerintahkan siswa untuk menerangkan kembali penjelasan dari guru	68	88%	9	11%	-	-
3.	Guru memberikan penjelasan ulang bagi siswa yang belum mengerti	70	90%	7	9%	-	-
4.	Guru memerintahkan siswa untuk membuat karya ilmiah	68	88%	9	11%	-	-
5.	Guru memberitahukan siswa cara-cara mengerjakan soal yang mudah dimengerti	53	68%	24	31%	-	-
6.	Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	64	83%	13	16%	-	-
7.	Guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas	43	55%	34	44%	-	-
8.	Guru menganjurkan siswa untuk rajin belajar	63	81%	14	18%	-	-
9.	Guru memerintahkan siswa untuk bertanya jika belum mengerti	66	85%	11	14%	-	-
10.	Guru memberitahukan siswa faedah mempelajari pelajaran pelajaran	64	83%	13	16%	-	-

$$\begin{aligned} P &= \frac{F < \text{jumlah prosentase frekuensi nilai skor } a (3)}{N (\text{jumlah item})} \\ &= \frac{83\% + 88\% + 90\% + 88\% + 68\% + 83\% + 55\% + 81\% + 85\% + 83\%}{10} \\ &= \frac{804\%}{10} \\ &= 80,4\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

Jadi dari perhitungan di atas, maka diperoleh data tentang pengajaran guru 80%. Menurut rumus analisis prosentase 80% adalah kategori baik.

Pengajaran guru yang bernilai tinggi adalah guru memerintahkan siswa untuk bertanya jika belum mengerti. Gejala ini dimungkinkan karena guru mengharapkan setiap penyampaian mata pelajaran, siswa mampu memahami mata pelajaran yang disampaikan guru, dan untuk mengetahui kepahaman siswa guru sering meminta siswa untuk bertanya jika belum mengerti penjelasan guru, terbukti dengan prosentase 90%.

Namun pengajaran guru yang bernilai rendah adalah pengajaran guru yang memerintahkan siswa untuk membuat karya ilmiah, terbukti dengan prosentase 55%.

### 3. Tabulasi data tentang Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru

Adapun data tabulasi tentang Dampak Otonomi Pendidikan Terhadap Kualias Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

**TABEL XII**  
**Tabulasi Tentang Dampak Kebijakan Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru**

Responden	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	27	23	621	729	529
2	29	25	725	841	625
3	27	28	756	729	784
4	28	29	812	784	841
5	28	30	840	784	900
6	29	22	638	841	484
7	27	29	783	729	841
8	29	27	783	841	729
9	26	29	754	676	841
10	28	27	756	784	729
11	25	27	675	625	729
12	27	29	783	729	841
13	29	30	870	841	900
14	29	28	812	841	784
15	27	23	621	729	529
16	27	30	810	729	900
17	27	30	810	729	900
18	29	28	812	841	784
19	29	26	754	841	676
20	27	26	702	729	676
21	28	26	728	784	676
22	29	30	870	841	900
23	27	28	756	729	784
24	29	28	812	841	784
25	27	29	783	729	841
26	28	27	756	784	729
27	27	29	783	729	841
28	29	30	870	841	900

29	26	28	728	676	784
30	28	29	812	784	841
31	29	30	870	841	900
32	29	28	812	841	784
33	27	26	702	729	676
34	27	29	783	729	841
35	25	29	725	625	841
36	29	26	754	841	676
37	29	30	870	841	900
38	29	28	812	841	784
39	27	28	756	729	784
40	29	29	841	841	841
41	27	27	729	729	729
42	28	30	840	784	900
43	28	29	812	784	841
44	26	28	728	676	784
45	28	28	784	784	784
46	29	30	870	841	900
47	27	28	756	729	784
48	27	22	594	729	484
49	27	28	756	729	784
50	28	28	784	784	784
51	29	30	870	841	900
52	27	27	729	729	729
53	29	27	783	841	729
54	25	29	725	625	841
55	27	28	756	729	784
56	28	29	812	784	841
57	29	28	812	841	784
58	27	29	783	729	841
59	28	29	812	784	841
60	27	27	729	729	729
61	28	29	812	784	841
62	28	30	840	784	900
63	28	29	812	784	841
64	28	30	840	784	900
65	28	26	728	784	676
66	29	28	812	841	784
67	28	30	840	784	900
68	28	30	840	784	900
69	28	23	644	784	529
70	29	29	841	841	841
71	27	29	783	729	841
72	29	30	870	841	900

73	29	30	870	841	900
74	28	27	756	784	729
75	27	28	756	729	784
76	27	29	783	729	841
77	28	28	784	784	784
<b>JUMLAH</b>	<b>2140</b>	<b>2159</b>	<b>60015</b>	<b>59560</b>	<b>60813</b>

Mencari koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan kuat atau lemah antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

**Diketahui:**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$\sum x = 2140$$

$$\sum y = 2159$$

$$\sum xy = 60015$$

$$\sum x^2 = 59560$$

$$\sum y^2 = 60813$$

$$N = 77$$

$$r_{xy} = \frac{(77 \times 60015) - (2140)(2159)}{\sqrt{\{(77 \times 59560) - (2140)^2\} \{(77 \times 60813) - (2159)^2\}}}$$

$$= \frac{4.621.155 - 4.620.260}{\sqrt{\{(4.586.120 - 4.579.600)\} \{(4.682.601 - 4.661.281)\}}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{895}{\sqrt{(6.520)(21.320)}} \\ &= \frac{895}{\sqrt{139.006.400}} \\ &= \frac{895}{11790,0975} \\ &= 0,76 \end{aligned}$$

#### 4. Penyajian Hipotesis

Dengan memberikan interpretasi terhadap  $r_{xy}$  yang menggunakan tabel nilai “r” product moment digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan dengan  $r_{xy}$ , dengan nilai “r” pada tabel koefisien “r” product moment

**TABEL 10**  
**Tabel Nilai-Nilai “r” Product Moment**

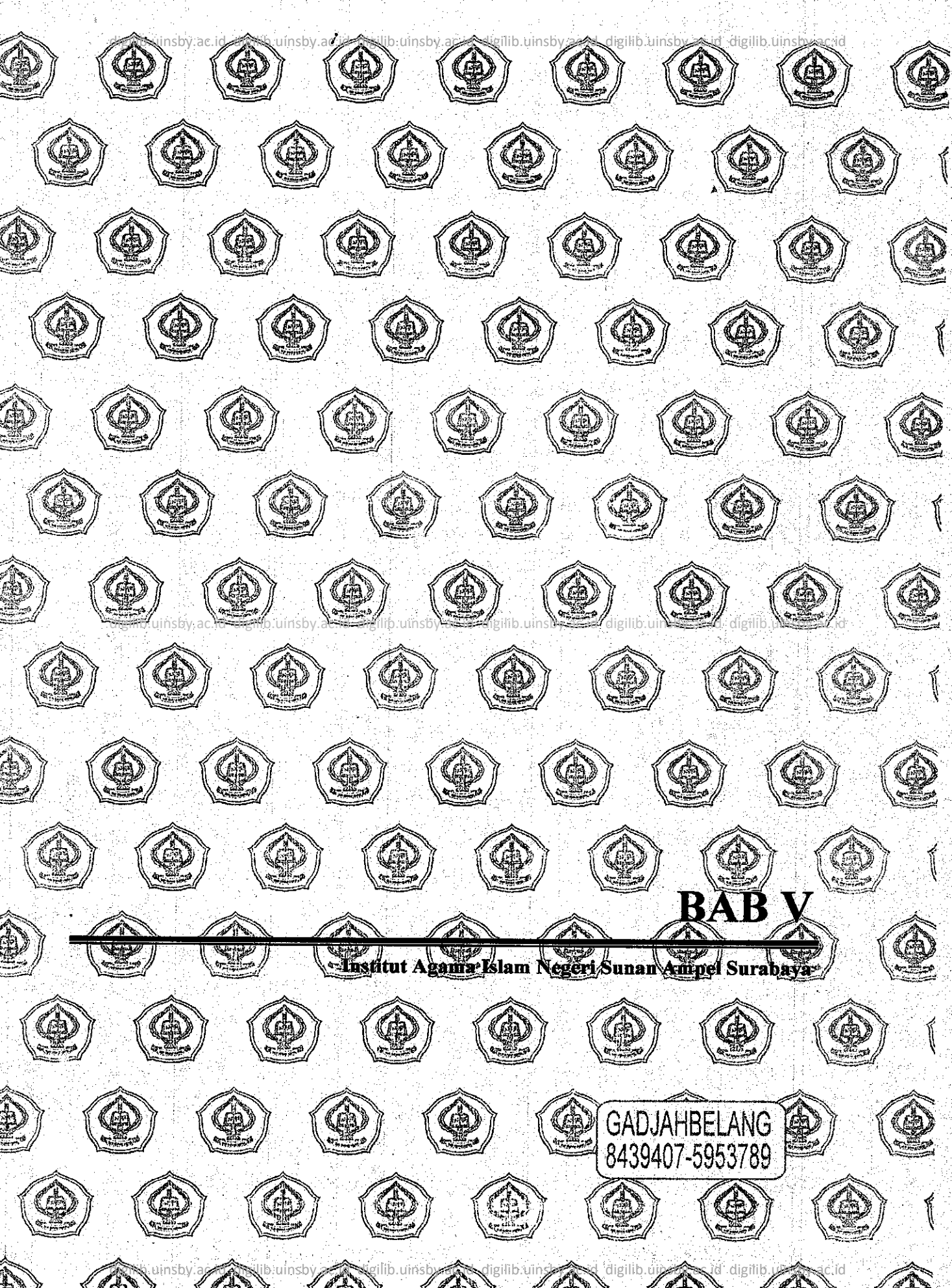
Sebelumnya mencari “r” maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db/df) yaitu dengan rumus  $db/df = N - Nr$ . Di mana N adalah jumlah responden. Sebanyak 77 siswa dan Nr adalah banyaknya variabel yang berjumlah 2. Sehingga diperoleh  $N - Nr = 77 - 2 = 75$ , setelah diketahui derajat bebasnya selanjutnya melihat pada tabel “r” product moment tidak diperoleh df sebesar 75. Dalam tabel nilai “r” product moment tidak diperoleh df sebesar 75, karena itu digunakan df sebesar 74. Dengan db/df sebesar 74,

diperoleh harga  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% = 0,235, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga  $r_{\text{tabel}} = 0,300$ .

Dari perhitungan statistik diperoleh  $r_{xy} = 0,76$  kemudian pada tabel “r” product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,235 dan pada taraf 1% = 0,300. Dari sini dapat dilihat bahwa nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai taraf signifikansi 5% dan 1%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesa nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima. Maksud diterima ini adalah bahwa pada taraf signifikansi 5% dan 1% terdapat korelasi yang signifikan antara Kebijakan Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodeno Ringinrejo Kediri.

Adapun untuk mengetahui Kebijakan Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru, maka dari hasil perhitungan  $r_{xy} = 0,76$  dikonsultasikan pada tabel, dampak antara r yaitu berada di antara 0,0800-1,00, yang berarti ada Dampak Kebijakan Otonomi Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Guru, dan dampaknya adalah tinggi.





# BAB V

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan mengenai dampak Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa penerapan Kebijakan otonomi Pendidikan di kelas IV, V dan VI tergolong baik. hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis melalui prosentase diperoleh 78% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76%-100% yang berarti baik.
2. Kualitas Pengajaran Guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri kelas IV, V dan VI tergolong baik. Hal ini berdasarkan analisis melalui prosentase diperoleh 80% dan nilai tersebut jika dikonsultasikan dengan kriteria Prof. Dr. Suharsimi Arikunto berkisar antara 76%-100% yang berarti baik.
3. Sedangkan dampak Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri dengan menggunakan rumus product moment diketahui bahwa  $r_o = r_{xy} = 0,76$  apabila dibandingkan dengan  $r_t$  yang ada pada tabel dengan  $N=71$ . ternyata dalam tabel tidak ditemui df sebesar 71, karena itu

dipergunakan df yang terdekat yaitu df 70. Dengan df sebesar 70 diperoleh  $t_{tabel}$  sebagai berikut:

- a. Pada taraf signifikansi 5%;  $t_{tt} = 0,232$
- b. Pada taraf signifikansi 1%;  $t_{tt} = 0,302$

Berarti  $r_o > r_t$  Jadi  $0,76 > 0,302$  dan  $0,830 > 0,232$ . Maka konsekuensinya hipotesis nol ( $H_o$ ) di tolak, maka diketahui bahwa ada dampak antara Otonomi Pendidikan dengan Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri.

Dari nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh sebesar 0,76 selanjutnya dikonsultasikan pada tabel "r" interpretasi besarnya antara 0,800 sampai dengan mencapai 1,00 Maka dampak Otonomi Pendidikan terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Hidayatul Ulum Ngampel Selodono Ringinrejo Kediri adalah tinggi

## B. Saran

1. Diharapkan kepada guru untuk memperbaiki cara-cara pengajaran yang belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak sekolah.
2. Masalah pengajaran memang harus dibina dan ditingkatkan, terutama masalah peningkatan dalam cara pengajaran, tidak ada saran yang khusus untuk untuk guru. Karena menurut saya guru sudah meningkatkan cara pengajaran cukup baik, terbukti ketika itu guru menggunakan hewan dalam

memberikan pengajaran pada salah satu mata pelajaran, guru sudah menerapkan penggunaan alat bantu salah satunya penggunaan hewan sebagai alat pemerjelas dalam penerangan pelajaran, ketika itu guru sedang menggunakan hewan katak untuk pembuktian salah satu organ.

3. Diharapkan guru lebih sering memberikan pekerjaan rumah untuk didiskusikan di rumah oleh siswa-siswa. Agar siswa lebih bertanggung jawab dengan pekerjaannya dan bisa menjelaskannya di kelas
4. Guru harus lebih membimbing siswa untuk belajar, agar supaya siswa-siswi mampu mengikuti pembelajaran dan menerima penjelasan yang diberikan oleh guru dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Guru harus tetap memperhatikan siswa yang belum tuntas belajarnya secara individual.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman (ed.). *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. (Jakarta: Media Sarana Press. 1987)

Anas Sutiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001),

Ali. M, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2004)

Ateng Syafrudin. *Pasang Surut Otonomi Daerah*. (Bandung: Binacipta. 1985)

Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), cet ke - 1

DRH Koesoemahatmadja. *Pengantar Ke Arah Sistem Pemerintahan Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Bina Cipta. 1979)

Dr. E. Mulyasa, M.Pd., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosda karya, 2001)

Nasution. *Guru Yang Profesional*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1999)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), cet. ke-5

Sarundajang. *Arus Balik Kekuasaan Pusat Ke Daerah*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1999)

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)

Sukanto, *Manajemen Metodologi Penelitian Sosial Metode Kuantitatif Dan Statistik Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Studi Offset, 1995)

Sutrisno Hadi, MA, *Method Research II*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1986), cet XVI

Usman, M.U. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remadja Rosda Karya. 1990)

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, ( Bandung: Yrama Widya, 2009)

**Jurnal :**

Baca makalah Jimly Asshiddiqie, *Otonomi Daerah dan Parlemen Di Daerah*, [www.legalitas.org](http://www.legalitas.org), Sabtu, 21 April 07

*Jurnal Ilmu Pendidikan Tahun XII Edisi 19-20.1998-1999.*

**Pendidikan:**

UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

UU Nomor 14 tahun 2005

**Daerah:**

UU Nomor 1 Tahun 1957 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah

UU Nomor 18 Tahun 1965 Tentang:Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah

UU Nomor 5 Tahun 1974 Tentang:Pokok-Pokok Pemerintahan Di Daerah

UU Nomor 22 Tahun 1999 Tentang pemerintahan Daerah

UU Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah

UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah